

## BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Hasil Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan mengulas bagaimana perolehan representasi dari teks berita yang dihasilkan oleh kedua media *online* bernada positif. Validitas dalam penelitian ini adalah 60% dari tiap *coder* yang mengisi lembar *coding*. Berikut hasil analisis dari laporan reliabilitas *coding*.

Data frekuensi ini akan berbentuk dalam persen (%) bagi tiap alat ukur masing-masing di tiap sub kategori. Data yang diambil juga adalah data yang sudah lolos uji Indeks Reliabilitas Koding (IRC). Adapun hasil dari IRC telah terangkum dalam tabel di bawah ini pada media TIMES Indonesia juga Berita Satu.

#### 4.1.1 Uji Reliabilitas Coding TIMES Indonesia

Pengukuran Uji Reliabilitas Coding pada pemberitaan Pemilu 2019 edisi 21-22 Mei di media *online* TIMES Indonesia dilakukan sebanyak 10 kategori dengan keseluruhan sampel berjumlah 12 berita. Adapun hasil pengukurannya sebagai berikut.

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Indeks Uji Reliabilitas Coding TIMES Indonesia**

<b>Dimensi</b>	<b>Konstruksi Kategori</b>	<b>Sub Kategori</b>	<b>Persentase IRC</b>	<b>Keputusan</b>
<b>Fokus Positif</b>	Nada Berita		94,73%	*Lolos
<b>Keberhasilan</b>	Respon Positif		96,41%	*Lolos

<b>Dimensi</b>	<b>Konstruksi Kategori</b>	<b>Sub Kategori</b>	<b>Persentase IRC</b>	<b>Keputusan</b>
<b>Kebenaran</b>	Faktualitas	Faktualitas	89,62%	*Lolos
		<i>Readability</i>	90,75%	*Lolos
	Akurasi	Verifikasi terhadap Fakta	94,74%	*Lolos
		Relevansi Sumber Berita	98,17%	*Lolos
		Konsistensi Penulisan Berita	100%	*Lolos
		Kesesuaian Judul dengan Isi Berita	98,17%	*Lolos
		Kesesuaian Foto dengan Isi Berita	100%	*Lolos
<b>Kelengkapan</b>	Kelengkapan Isi Berita		94,74%	*Lolos

Pada hasil pengukuran tersebut, seluruh kategori-kategori yang telah ditetapkan telah lolos uji reliabilitas coding. Sub kategori konsistensi penulisan berita dan kesesuaian foto dengan isi berita menjadi yang paling tinggi persentase 100%. Sementara nilai faktualitas pada berita-berita TIMES Indonesia menjadi yang terendah dengan nilai 89,62%. Maka itu, data yang diperoleh valid dan layak menjadi indikator alat ukur penerapan prinsip jurnalisme positif berita Pemilihan Umum 2019.

#### **4.1.2 Uji Reliabilitas Coding Berita Satu**

Pengukuran Uji Reliabilitas Coding pada pemberitaan Pemilu 2019 edisi 21-22 Mei di media *online* Berita Satu dilakukan sebanyak 10 kategori dengan

keseluruhan sampel berjumlah 147 berita. Adapun hasil pengukurannya sebagai berikut.

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Indeks Uji Reliabilitas Coding Berita Satu**

Dimensi	Kategori	Sub Kategori	Presentase	Keputusan
<b>Fokus Positif</b>	Nada Berita		87,74%	*Lolos
<b>Keberhasilan</b>	Respon Positif		85,97%	*Lolos
<b>Kebenaran</b>	Faktualitas	Faktualitas	63,95%	*Lolos
		<i>Readability</i>	93,63%	*Lolos
	Akurasi	Verifikasi terhadap Fakta	96,08%	*Lolos
		Relevansi Sumber Berita	84,98%	*Lolos
		Konsistensi Penulisan Berita	95,94%	*Lolos
		Kesesuaian Judul dengan Isi Berita	98,07%	*Lolos
		Kesesuaian Foto dengan Isi Berita	95,52%	*Lolos
<b>Kelengkapan</b>	Kelengkapan Isi Berita		98,07%	*Lolos

Pada hasil pengukuran tersebut, seluruh kategori-kategori yang telah ditetapkan telah lolos uji reliabilitas coding. Sub kategori kesesuaian judul dengan isi berita dan kelengkapan isi berita menjadi yang paling tinggi persentase 98,07%. Sementara nilai faktualitas pada berita-berita Berita Satu, kesepakatan antar *coder* menjadi yang terendah dengan nilai 63,95%. Namun, dikarenakan data telah

mencapai lebih dari 60%, maka data yang diperoleh valid dan layak menjadi indikator alat ukur penerapan prinsip jurnalisme positif berita Pemilihan Umum 2019.

## 4.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Data tunggal dalam analisis ini diambil dari hasil coding peneliti sendiri. Hal ini bermaksud karena *coder* memahami pengkategorian pemberitaan yang telah dibuat. Adapun berita yang dianalisis adalah berita yang termasuk ke dalam golongan masing kategori di TIMES Indonesia juga Berita Satu.

### 4.2.1 Analisis Dimensi Fokus Positif

#### 4.2.1.1 Analisis Sub Kategori Nada Berita Pemberitaan Pemilu 2019 pada 21-22 Mei dalam Media *Online* TIMES Indonesia dan Berita Satu

Untuk sub kategori nada berita (*tone of news*) memiliki tiga alat ukur yang telah diturunkan. Peneliti telah mengklasifikasikan menjadi tiga kelompok yang di antaranya yakni Positif, Negatif, dan Netral.

**Tabel 4. 3**  
**TIMES Indonesia: Tabel Frekuensi Kategori Fokus Positif (Nada Berita)**

Nada Berita ( <i>Tone of News</i> )	Jumlah	Persentase
Positif	9	75%
Negatif	2	17%
Netral	1	8%
<b>Total</b>	12	100%

Dari tabel frekuensi tersebut dapat dicermati bahwa berita yang mengandung unsur positif pada media TIMES Indonesia cenderung tinggi. Kategori positif pada media tersebut menyentuh angka 75%, lalu untuk negatif 17%, dan netral 8%. Hal ini membuktikan, pemberitaan pada media TIMES Indonesia telah memenuhi salah satu syarat sebagai media yang menganut jurnalisme positif di tiap pemberitaannya.

Salah satu pemberitaannya yang memuat nilai positif dalam pemberitaan 21-22 Mei 2019 di media TIMES Indonesia adalah “Jokowi Ajak Masyarakat Kembali Rajut Persatuan Pasca Pemilu 2019”.

*“Saya ajak mari kita rajut kembali persatuan, kira rajut kembali kerukunan, karena Indonesia adalah rumah kita bersama,” kata Jokowi di Istana Merdeka, Jakarta, Rabu (22/5/2019). Jokowi mengatakan situasi saat ini masih terkendali. Masyarakat tidak perlu khawatir. Pihaknya juga mengaku akan bertindak tegas pada siapapun yang akan mengganggu keamanan, mengganggu persatuan bangsa.”*

Pada potongan dari paragraf pemberitaan di atas dapat dilihat bahwa berita mengandung nada positif. Keseluruhan teks pada berita tersebut dinyatakan positif dikarenakan subjek atau tokoh yang menjadi narasumber mengajak masyarakat untuk mengarah ke sesuatu yang lebih baik.

Gieber (1995) pun mendefinisikan berita positif ke arah yang mencerminkan sosial kohesi dan kerjasama, termasuk kisah-kisah yang melibatkan urusan pemerintah, masyarakat, dan individu. Dalam berita tersebut mencerminkan bagaimana pemerintah mengajak elemen seperti masyarakat untuk dapat mewujudkan bersama-sama suatu negara yang jauh lebih baik.

Adapun contoh berita TIMES Indonesia yang memuat berita negatif dalam pemberitaan Pemilu edisi 21-22 Mei 2019 adalah berita dengan judul “Aksi Demo Tolak Pemilu 2019, Gubernur Anies: 6 Orang Meninggal Dunia”.

*“Gubernur DKI Jakarta Anies Rasyid Baswedan mengabarkan bahwa 6 orang meninggal dunia merupakan dampak dari aksi demo di depan Kantor Bawaslu RI yang melebar ke sekitar area hingga kawasan Tanah Abang, Jakarta Pusat. "Jadi kira-kira ada 200 orang luka-luka per jam 9 ini dan ada sekitar enam orang tercatat meninggal," kata Anies saat meninjau RS Tarakan, Cideng, Jakarta Pusat, Rabu (22/5/2019).”*

Paragraf di atas merupakan potongan dari berita yang dipublikasikan pada “Aksi Demo Tolak Pemilu 2019, Gubernur Anies: 6 Orang Meninggal Dunia”. Dalam berita tersebut, dikatakan negatif dikarenakan makna atau dampak dari aksi demonstrasi di depan Kantor Bawaslu yang memakan korban jiwa hingga ditemukan enam orang di antaranya meninggal dunia. Bentrokan massa dengan aparat kepolisian yang berakhir ricuh ini menjadi noda hitam pada pemberitaan yang dihasilkan.

Gieber kembali menegaskan bahwa berita negatif ialah barang-barang yang melaporkan konflik sosial atau disorganisasi, termasuk cerita yang melibatkan ketegangan internasional, gangguan sipil, kejahatan, kecelakaan, dan bencana (1995, hlm. 311-312).

Sementara itu terdapat satu pemberitaan pada TIMES Indonesia yang disebutkan netral. Berita yang berjudul “BPN akan Ajukan Gugatan Pemilu 2019 ke Mahkamah Konstitusi” dinyatakan netral dikarenakan dalam berita tersebut ditemukan paragraf yang menyatakan positif maupun negatif.

*“Dalam beberapa hari ini, kata Dasco, pihaknya akan mempersiapkan materi gugatan sesuai tenggat waktu yang ada untuk memajukan gugatan ke MK. Ia menjelaskan, ada berbagai pertimbangan yang sangat krusial untuk diajukan ke MK misalnya perbedaan perhitungan suara yang sangat signifikan. Sebelumnya, Komisi Pemilihan Umum RI (KPU RI) menetapkan perolehan suara Pemilu 2019 hasil rekapitulasi tingkat nasional secara keseluruhan, di Gedung KPU RI dini hari tadi.”*

Potongan paragraf di atas menunjukkan berita yang dipublikasikan cenderung netral, karena memiliki poin positif juga negatif. Dilihat pada paragraf di atas, sebelumnya KPU telah mengumumkan hasil Pemilu 2019 lebih cepat dari yang telah ditetapkan yakni pada 21 Mei 2019, dini hari. Namun, hasil tersebut ditanggapi dengan minor oleh pasangan Prabowo-Sandi yang tidak terima dengan keputusan yang ditetapkan oleh KPU. Pasangan Prabowo-Sandi menduga adanya perbedaan yang signifikan terkait perolehan suara yang didapatnya.

**Tabel 4. 4**  
**Berita Satu: Tabel Frekuensi Kategori Fokus Positif (Nada Berita)**

Nada Berita ( <i>Tone of News</i> )	Jumlah	Persentase
Positif	62	42%
Negatif	35	24%
Netral	50	34%
<b>Total</b>	147	100%

Dalam tabel 4.23 dapat dilihat bahwa frekuensi nada berita positif pemberitaan Pemilu edisi 21-22 Mei 2019 di Berita Satu menunjukkan 42% yang sudah dipastikan hasil positif mendominasi. Sementara untuk frekuensi negatif mendapatkan raihan presentase 24%, dan netral sebesar 34%. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai Pemilu edisi 21-22 Mei 2019 dalam media *online* Berita Satu telah memenuhi syarat jurnalisme positif.

Salah satu potongan paragraf dari pemberitaan Pemilu, edisi 21-22 Mei 2019 adalah sebagai berikut.

*“Inilah makna hakiki, hakikat dari rakyat berdaulat. Saya dan Kiai Ma'ruf Amin mengucapkan terima kasih kepada rakyat Indonesia atas kepercayaan yang diberikan ke kami berdua,” kata Jokowi, Selasa (21/5/2019). Kata Jokowi, dirinya akan menjaga dan melaksanakan amanat rakyat dengan mewujudkan program pemerintahan yang adil di seluruh pelosok Tanah Air. Baginya, Pemilu 2019 patut disyukuri karena berhasil menunjukkan bangsa Indonesia telah dewasa dalam berdemokrasi. Dewasa juga dalam menjaga perdamaian lewat pengelolaan perbedaan yang baik.”*

Pada potongan berita di atas menunjukkan nada positif dikarenakan terdapat komitmen yang dijaga calon presiden terpilih untuk menjalankan amanah rakyat Indonesia. Selain itu, rasa syukur yang disematkan tokoh narasumber menghadapi suatu peristiwa menjadi gambaran penekanan nada positif yang dimunculkan pada berita tersebut.

*“Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandi menyiapkan barang bukti laporan kecurangan Pemilu 2019 terkait gugatan hasil pemilu ke Mahkamah Konstitusi (MK). “Rapat hari ini memutuskan bahwa paslon 02 akan mengajukan gugatan ke MK,” jelas Direktur Advokasi dan Hukum BPN Sufmi Dasco di Jakarta, Selasa (21/5/2019). BPN mengklaim memiliki barang bukti cukup terkait kecurangan Pemilu 2019. Karena itu Sufmi mengatakan akan memanfaatkan waktu yang ada untuk menyusun persyaratan, dokumen, serta barang bukti.”*

Mengenai potongan paragraf di atas menunjukkan hasil yang negatif. Berita tersebut dikatakan negatif terdapat ungkapan ketidakpercayaan pasangan Prabowo-Sandi terhadap KPU. Sebagai penyelenggara Pemilu, KPU sendiri dituntut sebagai Lembaga yang independen dan non-partisan. Di sini pasangan Prabowo-Sandi tidak percaya dan menyebut adanya kecurangan Pemilu, yang menyebabkan BPN akan mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi (MK).



“Yusril Ihza Mahendra, pengacara pasangan capres cawapres Joko Widodo-Ma’ruf Amin mengungkapkan, pihaknya menghargai keputusan pasangan Prabowo-Sandi untuk mengajukan gugatan sengketa Pilpres 2019 ini ke Mahkamah Konstitusi (MK).”

Paragraf di atas menunjukkan nada netral. Hal ini dikarenakan adanya pesan positif juga negatif pada pemberitaannya. Diketahui pasangan Prabowo-Sandi akan mengajukan langkah gugatan kepada langkah jalur konstitusi ke MK. Sementara kubu lawan, yaitu pasangan Jokowi-Ma’ruf, lewat Yusril Ihza, menghargai keputusan dari lawannya dalam mengajukan sengketa.

#### 4.2.2 Analisis Dimensi Keberhasilan

##### 4.2.2.1 Analisis Kategori Respon Positif Pemberitaan Pemilu 2019 pada 21-22 Mei dalam Media *Online* TIMES Indonesia dan Berita Satu

Untuk sub kategori respon positif (*positive response*) memiliki lima alat ukur yang telah diturunkan. Peneliti telah mengklasifikasikan yang di antaranya Harapan, Optimisme, Efikasi Diri, Perilaku Altruistik, dan Lainnya.

**Tabel 4. 5**  
**TIMES Indonesia: Tabel Frekuensi Kategori Keberhasilan (Respon Positif)**

<b>Respon Positif (Positive Response)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Harapan	4	33,3%
Optimisme	1	8,3%
Efikasi Diri ( <i>Self Efficacy</i> )	2	16,7%
Perilaku Altruistik	2	16,7%
Lainnya	3	25%
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>

Pada tabel frekuensi di atas dapat dicermati bahwa respon positif “harapan” mendapatkan hasil lebih tinggi dibandingkan empat lainnya yaitu 33,3%. Lalu kemudian diikuti lainnya 25%, efikasi diri 16,7%, perilaku altruistik 16,7%, dan terakhir yaitu optimisme sebesar 8,3%.

Konteks harapan di sini ditekankan pada narasumber. Narasumber menjadi representasi terhadap suatu fenomena tertentu. Kategori “harapan” pada respon positif di TIMES Indonesia dinyatakan telah sesuai memenuhi syarat jurnalisme positif karena nilainya yang tinggi.

Snyder (2000) menjelaskan harapan adalah bentuk keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut contohnya.

Adapun berita yang termasuk klasifikasi harapan dari TIMES Indonesia adalah berita yang berjudul “Ormas dan OKP Berikrar Menjaga Kota Batu Damai Pasca Pemilu 2019”. Contoh potongan paragraf-nya adalah:

*“Mereka berikrar akan menjaga NKRI dan menolak segala bentuk ucapan, sikap, tindakan dan upaya pengerahan massa yang menggunakan istilah 'people power' atau pun 'kedaulatan rakyat'. Atau gerakan apa pun dengan dalih agama maupun atas nama rakyat yang mengarah pada gerakan inskonstitusional yang memecah belah persatuan dan kesatuan anak bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ikrar yang diucapkan Ormas dan OKP ini dilakukan didepan Kapolres Batu, AKBP Budi Hermanto SIK disela-sela kegiatan silaturahmi menyongsong bangsa bermartabat dan memperkokoh persatuan yang diselenggarakan di kantor PCNU Kota Batu, Jl Agus Salim, Kelurahan Sisir, Kota Batu.”*

Pada paragraf di atas disebut sebagai berita yang berisi harapan dikarenakan adanya pesan menjaga persatuan yang disampaikan oleh Ormas dan OKP. Kegiatan yang dilakukan semata-mata untuk mencapai tujuan NKRI yang lebih bermartabat.

*"Ngumumin di tengah malam buta kalau gak ada maksud yang jelas. Kalau namanya pengumuman di siang hari lah, ngapain ngumumin di tengah orang tidur. Aneh gak sih?," ucap Titiek saat ditemui di Bawaslu RI, Jakarta Pusat, Selasa (21/5/2019)."*

Membaca pada penggalan paragraf di atas termasuk ke dalam kategori "lainnya" atau tidak dapat ditentukan. Selain 4 unsur kategori respon positif di atas, terlihat bahwa pada media ini masih terdapat respon negatif di pemberitaanya.

Menurut Koordinator Liputan Daerah DKI Jakarta, Yayat R. Cipasang, dalam menganut prinsip jurnalisme positif, tidak selamanya berita yang disebarakan positif. Kata dia, ada 10-20 persen berita yang dilayangkan ke publik mengarah ke kritis untuk menjaga peran dari pers itu sendiri sebagai kontrol sosial.

*"KPU sejak tanggal 21 (Mei 2019) langsung merapikan, menghimpun berbagai dokumen dan siap menghadapi gugatan di MK (Mahkamah Konstitusi). Sekaligus KPU sudah merampungkan tim hukum yang nanti akan bertugas untuk sengketa di MK," terangnya saat ditemui di Kantor KPU, Jalan Imam Bonjol, Menteng, Jakarta Pusat, Rabu (22/5/2019)."*

Kalimat di atas menggambarkan bahwa KPU telah menyiapkan berkas-berkas, dokumen untuk menghadapi gugatan Pemilu 2019. Tindakan ini masuk ke dalam kategori "efikasi diri" atau biasa disebut *Self-Efficacy*. Hal ini demikian karena adanya perbuatan dari individu atau kelompok yang percaya atas kemampuannya untuk mengorganisir ke sesuatu yang menguntungkan dan tidak berat sebelah. Efikasi diri pun menjadi salah satu faktor keberhasilan.

*"Lebih lanjut, Ia mengatakan dalam partisipasinya mengawal jalannya aksi demo terkait pengumuman rekapitulasi suara pada 22 Mei 2019 mendatang. Pihaknya telah mengeluarkan surat edaran nomor 52/SE/2019 ke puluhan rumah sakit. Untuk diketahui, dari puluhan rumah sakit itu, dinkes DKI menyiagakan 337 petugas medis yang meliputi 82 dokter umum, 173 perawat dan 82 sopir Ambulans serta 42 ambulans puskesmas, 20 ambulans rumah sakit umum daerah, 15 ambulans gawat darurat dinas kesehatan, lima ambulans Suku Dinas Kesehatan, ambulans rumah sakit*

*swasta, dan Unit Reaksi Cepat Ambulans Gawat Darurat Dinas Kesehatan.”*

Pada gambaran di atas, diketahui pihak Dinas Kesehatan tengah menyiapkan petugas medis yang akan bertugas nanti mengawal aksi demo yang berlangsung pada 22 Mei 2019. Dalam konteks ini, berita termasuk ke dalam perilaku altruistik. Berita dikatakan masuk ke dalam kategori ini karena sikap kepedulian sosial dari tokoh tersebut untuk membantu orang banyak tanpa mementingkan diri sendiri agar berjalan dengan semestinya. Sarwono mendefinisikan perilaku altruistik merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*).

*“Jokowi mengatakan situasi saat ini masih terkendali. Masyarakat tidak perlu khawatir. Pihaknya juga mengaku akan bertindak tegas pada siapapun yang akan mengganggu keamanan, mengganggu persatuan bangsa.”*

Pada potongan paragraf berita di atas yang berjudul “Jokowi Ajak Masyarakat Kembali Rajut Persatuan Pasca Pemilu 2019” dalam berita Pemilu 2019 termasuk ke dalam kategori “optimisme”. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tokoh atau subjek yaitu Jokowi Widodo yang meminta masyarakat untuk tetap tenang dan tidak perlu khawatir. Untuk menjaga keutuhan negara, pihaknya pun akan bertindak tegas sebagai simbol rasa aman bagi masyarakat.

Dalam menyebarkan berita positif, Yayat R. Cipasang menambahkan bahwa isi berita TIMES Indonesia adalah yang membangun, inspiratif, *positive thinking*, tanpa meninggalkan optimisme pula serta mengindahkan negatif.

**Tabel 4. 6**  
**Berita Satu: Tabel Frekuensi Kategori Keberhasilan (Respon Positif)**

<b>Respon Positif (Positive Response)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Harapan	29	19,72%
Optimisme	16	10,89%
Efikasi Diri ( <i>Self Efficacy</i> )	48	32,65%
Perilaku Altruistik	16	10,89%
Lainnya	38	25,85%
<b>Total</b>	147	100%

Pada tabel frekuensi di atas dapat dilihat bahwa respon positif “efikasi diri” mendapatkan hasil lebih tinggi dibandingkan empat lainnya yaitu dengan presentase 32,65%. Lalu kemudian diikuti lainnya 25,85%, harapan 19,72%, optimisme sebesar 10,89%, dan perilaku altruistik 10,89%.

Di media Berita Satu, perolehan presentase coder tertinggi didapat dari “efikasi diri”. Adapun salah satu contoh berita yang termasuk ke dalam “efikasi diri” adalah berita “Kapolri Tegaskan Tak Pernah Perintahkan Tembak di Tempat”.

*“Tak pernah ada (perintah) tembak di tempat. Kami punya SOP (standar operasional prosedur), tahapannya dari soft ke hard. Anggota (Polri) memahami SOP itu,” kata Jenderal Tito di Kantor Kemendagri, Jakarta, Rabu (22/5/2019). Pihaknya pun meminta agar masyarakat tidak mudah terpancing terhadap informasi-informasi hoax yang berseliweran di media sosial terkait aksi demo di Jakarta pada 21-22 Mei 2019 ini.”*

Pada potongan paragraf di atas efikasi diri terlihat saat kalimat Jenderal Tito menyampaikan tidak pernah memerintahkan tembak di tempat saat peristiwa aksi demo 21-22 Mei 2019 berlangsung. Ia juga meminta agar masyarakat tidak mudah

terpancing informasi palsu yang beredar, dan tetap menjaga perdamaian. Stipek (2001, dalam Santrock, 2007) menyebutkan efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya sendiri.

*“Humas Dinas Pendidikan (Disdik) DKI, Junaidi, membenarkan kabar siswa kelas 9 SMP Negeri 181, Karet Tengsin, Jakarta Pusat tewas dalam kerusuhan yang terjadi di kawasan Petamburan, Jalan KS Tubun.”*

Berikutnya adalah “lainnya”. Paragraf di atas tidak menunjukkan ke empat aspek respon positif. Karena itu, peneliti menetapkannya pada lainnya. Hal ini dikarenakan penjelasan paragraph lebih menitikberatkan respon negatif dengan mengabarkan berita duka.

*“Egi menuturkan, dari jendela kantornya, dia bisa melihat langsung ke Kantor Bawaslu yang berseberangan, dan situasi terlihat kondusif. “Demonstran jumlahnya enggak banyak. Polisi juga masih barikade sekitar Kantor Bawaslu. Jadi aman lah untuk kerja hari ini,” kata Egi.”*

Potongan paragraf dari media Berita Satu di atas termasuk ke dalam aspek “harapan”. Saat itu, salah seorang karyawan bernama (Egi) yang lokasi kantornya bersebrangan dengan Bawaslu melihat situasi kondusif. Polisi juga masih terlihat barikade sekitar kantor yang membuatnya jadi aman dalam bekerja. Egi pun menaruh harapan untuk permasalahan ini agar cepat terselesaikan.

*“KORNI optimistis Indonesia akan lebih maju dan sejahtera di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Untuk itu, program yang sudah berjalan baik sebelumnya dapat kembali dilanjutkan dan ditambah dengan program strategis lainnya terutama yang mendorong perekonomian nasional.”*

Lalu pada potongan paragraf di atas mendefinisikan optimisme. Hal ini diperkuat dengan sikap KORNI yang optimistis usai terpilihnya kembali Presiden Joko Widodo. Dalam kepemimpinannya kelak, Jokowi dianggap mampu mendorong perekonomian nasional Indonesia. Sikap yang ditunjukkan merupakan

sikap optimis menyongsong Indonesia ke depan di bawah pemerintahan Jokowi-Ma'ruf.

*“Komisi Pemilihan Umum (KPU) membantah pernyataan Calon Presiden Nomor Urut 02 Prabowo Subianto yang menyebutkan pengumuman penetapan hasil rekapitulasi perolehan suara Pemilu dilakukan secara senyap. KPU menegaskan pengumuman penetapan hasil pemilu tersebut dilakukan secara terbuka dan dihadiri saksi peserta pemilu. “Tidak benar (dilakukan secara senyap),” ujar Komisioner KPU Ilham Saputra dalam keterangannya, Selasa (21/5/2019).”*

Pada potongan paragraf di atas menunjukkan “perilaku altruistik”. KPU secara tegas mengatakan penetapan hasil Pemilu dini hari tidak melanggar Pemilu 2019. Pernyataan ini berdasarkan penetapan yang dilakukan secara terbuka juga dihadiri masing-masing saksi peserta Pemilu. Dalam hal ini KPU meluruskan informasi yang keliru dan menjalankan tugasnya sebagai penyelenggara Pemilu untuk segera mengumumkan hasil yang sudah ada ke depan publik.

#### **4.2.3 Analisis Dimensi Kebenaran**

##### **4.2.3.1 Analisis Kategori Faktualitas Pemberitaan Pemilu 2019 pada 21-22 Mei dalam Media Online TIMES Indonesia dan Berita Satu**

###### **1. Analisis Sub Kategori Faktualitas**

Untuk sub kategori faktualitas (*factuality*) memiliki empat alat ukur yang telah dikategorisasikan turunannya. Peneliti telah mengklasifikasikan yang di antaranya Fakta, Opini, Campuran Fakta dan Opini, dan Bukan Fakta dan Opini.

**Tabel 4. 7**  
**TIMES Indonesia: Tabel Frekuensi Kategori Kebenaran (Faktualitas)**

<b>Faktualitas (Factuality)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Fakta	9	75%
Opini	1	8%
Campuran Fakta dan Opini	2	17%
Bukan Fakta dan Opini	0	0%
<b>Total</b>	12	100%

Dari tabel frekuensi di atas dapat dicermati bahwa berita yang mengandung nilai fakta mendominasi dalam pemberitaan Pemilu 2019. Media online Melalui media TIMES Indonesia, “fakta” menghasilkan angka sebesar 75%. Lalu opini 8%, campuran fakta dan opini 17%, dan 0% untuk bukan fakta dan opini. Hasil ini membuktikan pemberitaan dalam media TIMES Indonesia mengenai Pemilu 2019 edisi 21-22 Mei, telah memenuhi salah satu unsur syarat jurnalisme positif.

Contoh berita yang memuat fakta dalam pemberitaan Pemilu 2019 dalam media *online* TIMES Indonesia.

*“Widyastuti menuturkan bahwa Dinkes DKI Jakarta telah ikut berpartisipasi dalam urusan Pemilu 2019 sejak masa pencoblosan pada 17 April 2019 lalu. Pemilu ini dukungan kesehatan bukan saja untuk bsk tgl 22, tapi sudah kita mulai sejak tgl 17 april dimana kegiatan pencoblosan sudah di mulai,” kata Widyastuti di Kantor Dinkes DKI Jakarta, Jalan Kesehatan, Jakarta Pusat, Senin (20/5/2019).”*

Paragraf di atas adalah salah satu dari potongan berita yang mengandung nilai fakta. Fakta dalam paragraf di atas dapat ditandai dengan sudut pandang orang ketiga, bukan sudut pandang wartawan itu sendiri. Dalam artian, sudut pandang



narasumber yang memberikan penjelasan terkait suatu fenomena atau peristiwa. Terlepas dari narasumber yang memihak maupun tidak, pernyataan narasumber bisa menjadi suatu fakta yang membuat berita tersebut menjadi bernilai. Berita merupakan fakta, bukan karangan (fiksi) atau dibuat-buat. Ada beberapa faktor yang menjadikan berita tersebut fakta, yaitu kejadian nyata, pendapat (opini) narasumber dan pernyataan sumber berita.

Selain nilai fakta, pada pemberitaan TIMES Indonesia ditemukan satu yang opini. Adapun contoh berita yang memuat opini dalam pemberitaan Pemilu 2019 edisi 21-22 Mei dalam media *online* TIMES Indonesia.

*“Secara keseluruhan, PDIP berhasil mengumpulkan total 27.053.961 suara (19,33%) dari 34 provinsi dan 130 PPLN. Sementara Gerindra total memperoleh 17.594.839 suara atau 12,57 persen. Sementara itu, tujuh partai tidak memenuhi 4 persen ambang batas parlemen sehingga gagal menempatkan wakilnya di DPR, yaitu Perindo (2,67%), Berkarya (2,09%), PSI (1,89%), Hanura (1,54%), PBB (0,79%), Garuda (0,50%), dan PKPI (0,22%).”*

Paragraf tersebut merepresentasikan nilai opini dalam beritanya. Nilai opini yang tertuang adalah tidak adanya pernyataan yang menyatakan hasil dari Pemilu 2019. Alhasil, paragraf tersebut terkesan merupakan buah pikir dari wartawan itu sendiri. Dalam suatu pemberitaan, opini wartawan begitu sangat dihindari. Opini tidak boleh dilakukan baik itu dari wartawannya maupun pandangan dari media yang bersangkutan. Dalam dunia jurnalistik, opini bukan merupakan suatu fakta, dan bukan bagian dari karya jurnalistik.

Campuran fakta dan opini juga terdapat pada pemberitaan TIMES Indonesia mengenai Pemilu 2019 edisi 21-22 Mei lalu. Adapun contoh pemberitaan yang mengandung nilai campuran fakta dan opini adalah

*“Sikap penolakan tersebut diambil setelah DPC GMNI Malang Raya melakukan kajian dan audiensi bersama KPU Kabupaten Malang, KPU Kota Malang, dan Polres Malang Kota. Dalam audiensi tersebut, DPC GMNI Malang Raya mengapresiasi KPU yang telah melakukan tugasnya dengan baik demi berjalannya proses demokrasi dan perpindahan kekuasaan. Namun demikian, masih banyak tugas dari negara untuk memperbaiki sistem pemilu agar lebih baik. Langkah ini juga diambil untuk menghindari situasi-situasi yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa saat pemilu terutama rakyat Indonesia.”*

Dalam paragraf di atas memiliki nilai campuran fakta dan opini. Hal ini artinya dalam berita tersebut ada pernyataan dari wartawan itu sendiri, namun adapula pernyataan berdasarkan sumber berita. Diketahui bahwa DPC GMNI Malang Raya menjadi sumber berita yang menjelaskan. Kendati demikian, di paragraf berikutnya ketidakjelasan siapa yang menyatakan jadi permasalahan dan menjadi opini pada suatu kalimat.

**Tabel 4. 8**  
**Berita Satu: Tabel Frekuensi Kategori Kebenaran (Faktualitas)**

<b>Faktualitas (Factuality)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Fakta	114	77,6%
Opini	13	8,8%
Campuran Fakta dan Opini	18	12,2%
Bukan Fakta dan Opini	2	1,4%
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100%</b>

Dari tabel frekuensi di atas dapat dilihat bahwa nilai yang mengandung fakta mencapai angka 77,6%. Untuk opini sebesar 8,8%, campuran fakta dan opini 12,2%, bukan fakta dan opini hasilnya 1,4%. Hasil perolehan presentase ini

menunjukkan bahwa fakta dalam media *online* Berita Satu tinggi, dan memenuhi syarat jurnalisme positif pemberitaan Pemilu edisi 21-22 Mei 2019.

Salah satu berita yang memenuhi unsur fakta dalam media Berita Satu terdapat pada pemberitaan “Pakar Hukum UI: Pengumuman KPU Memiliki Legitimasi”. Adapun potongan paragraf berita yang mengandung nilai fakta sebagai berikut.

*“Pakar hukum dari Universitas Indonesia (UI) Indriyanto Seno Adji menegaskan, pengumuman dan penetapan hasil rekapitulasi suara oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) memiliki legitimasi yang sah. Untuk itu, peserta pemilu dan para elite diminta memberikan teladan untuk membangun kesatuan dan persatuan bangsa. “KPU telah menetapkan hasil rekapitulasi suara Pilpres 2019. Itu sudah dinyatakan resmi oleh KPU dan memiliki legitimasi yang sah. Sebagai karakteristik negara hukum, UU Pemilu memberikan alur dan mekanisme hukum bagi siapa pun peserta pemilu untuk mengajukan keberatan melalui lembaga yudisial sebagai satu-satunya cara atau mekanisme yang sah serta dibenarkan UU dan konstitusi,” ujar Indriyanto.”*

Dalam potongan paragraf tersebut, berita sudah mengandung nilai fakta. Hal ini dikarenakan setiap kalimat pada berita nya, wartawan tak lupa menambahkan identitas narasumber yang menyatakan, sehingga berita tersebut sudah dapat dikatakan fakta.

Untuk nilai opini dalam pemberitaan Pemilu 2019 edisi 21-22 Mei terdapat pada salah satu berita seperti:

*“Selain sepanjang Jalan MH Thamrin di sisi Barat, tepatnya dari Plaza Indonesia hingga ke Gedung Bawaslu ditutup dari arus lalu lintas kendaraan bermotor. Ratusan personel Polri dan TNI berjaga-jaga di sepanjang Jalan MH Thamrin dan gedung Bawaslu. Bahkan sempat pada pukul 11.00 WIB, polisi membentuk pagar di depan Bawaslu. Juga ada puluhan TNI yang bersenjata lengkap berjaga-jaga disekitar kawasan gedung kantor pusat Bawaslu RI ini. Terlihat beberapa titik pos pengamanan telah disiapkan Polda Metro Jaya di Jalan MH Thamrin.*

*Seperti di sisi kanan dan kiri gedung, ada tenda berwarna biru dan putih tempat TNI dan Polri bersenjata lengkap bersiaga disana. Juga di pos polisi yang berada di perempatan Sarinah terlihat polisi berpakaian preman sudah bersiaga.”*

Dari potongan berita “Pascapenetapan Hasil Pilpres 2019, Gedung Bawaslu Dijaga Ketat”, sudah terlihat opini dan tidak adanya sumber berita maupun narasumber yang menyatakan kejadian atau peristiwa. Kalimat yang dituturkan seolah memosisikan opini wartawan yang menulisnya; akibatnya berita-nya pun terkesan menduga-duga. Pembahasan kronologis situasi terkini pada suatu kejadian dapat menjadi suatu fakta bila terdapat narasumber atau sumber berita yang menjawabnya.

Tidak hanya menyajikan nilai fakta juga opini, tetapi campuran fakta dan opini ditemukan dalam pemberitaan media *online* Berita Satu. Adapun contoh berita yang termasuk ke dalam campuran fakta dan opini adalah berita “PM Australia Sampaikan Selamat Atas Kemenangan Jokowi”.

*“Perdana Menteri Australia Scott Morrison menyampaikan selamat atas terpilihnya Joko Widodo (Jokowi) sebagai Presiden RI dalam Pemilu 17 April lalu. “Kami berharap dapat memperdalam hubungan antara Australia dan Indonesia untuk kepentingan bersama,” tulis dia. Morrison juga diprediksi memenangi pemilu federal Australia akhir pekan lalu, setelah partai yang dipimpinnya Koalisi Liberal-Nasional meraih 74 dari total 150 kursi parlemen berdasarkan hitung cepat. Terpilihnya Jokowi dan Morrison yang akan melanjutkan kepemimpinan mereka, memiliki arti penting bagi hubungan bilateral Indonesia dan Australia. Keduanya sebelumnya meningkatkan kemitraan strategis komprehensif pada Agustus 2018. Melalui kemitraan strategis, kedua negara sepakat untuk memperluas kerja sama di berbagai bidang, menekankan pentingnya keterbukaan ekonomi, dan penghormatan hukum internasional serta kedaulatan masing-masing negara.”*

Dalam konteks fakta, sudah tertuliskan bahwa PM Australia Scott Morrison menyampaikan selamat atas terpilihnya Joko Widodo (Jokowi) sebagai Presiden RI

dalam Pemilu 17 April lalu. Namun, masih ada opini dari wartawan pribadi yang tidak menyertakan sumbernya. Hasilnya berita ini masih terdapat campuran antara fakta juga opini.

Konteks terakhir yaitu bukan fakta dan opini. Dalam kategori ini tergolong sedikit ditemukan. Adapun contoh dari berita pada Berita Satu yang masuk dalam bagian ini adalah:

*“Hasil pemilu menunjukkan Jokowi menang di Gorontalo, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Bangka Belitung, Bali, Sulawesi Barat, Yogyakarta, Kalimantan Timur, Lampung, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Jawa Timur, NTT, Jawa Tengah, Kepulauan Riau, Papua Barat, DKI Jakarta, Sumatera Utara, Maluku, dan Papua. Prabowo unggul di Bengkulu, Kalimantan Selatan, Maluku Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Banten, Sulawesi Tenggara, Aceh, NTB, Sumatera Barat, Jawa Barat, Riau, dan Sulawesi Selatan.”*

Dalam paragraf tersebut merupakan bukan fakta dan opini. Hal ini dikarenakan tidak jelasnya sumber yang didapatkan. Selain itu tidak adanya data yang menunjukkan secara detail bagaimana hasil Pemilu digambarkan pada berita.

Menurut Zaenuddin HM dalam bukunya *The Journalist*, berita *straight news*, bukan hanya mencerminkan kebaruan sebuah berita, melainkan juga sangat membantu kecepatan pembaca mengetahui dan memahami informasinya.

## **2. Analisis Sub Kategori *Readability***

Untuk sub kategori keterbacaan (*readability*) terdapat tiga alat ukur yang telah dikategorisasikan turunannya. Peneliti telah mengklasifikasikan yang di antaranya Informasi Berguna, Informasi Kurang Berguna dan Informasi Tidak Berguna.

**Tabel 4.9**  
**TIMES Indonesia: Tabel Frekuensi Kategori Kebenaran (*Readability*)**

<b>Keterbacaan (<i>Readability</i>)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Informasi Berguna	8	66,7%
Informasi Kurang Berguna	3	25%
Informasi Tidak Berguna	1	8,3%
<b>Total</b>	12	100%

Pada tabel frekuensi tersebut dapat dicermati bahwa berita pada sub kategori *readability* banyak mengandung informasi berguna. Hasilnya untuk nilai “informasi berguna” menghasilkan angka sebesar 66,7%. Informasi kurang berguna sebesar 25%, dan informasi tidak berguna 8,3%. Hasil yang tinggi pada nilai keterbacaan pada media TIMES Indonesia mengenai Pemilu 2019 edisi 21-22 Mei, membuat media ini dinilai telah layak dan memenuhi salah satu unsur syarat jurnalisme positif. Adapun contoh potongan berita yang masuk ke dalam klasifikasi berguna sebagai berikut:

*“Lebih lanjut, Ia mengatakan dalam partisipasinya mengawal jalannya aksi demo terkait pengumuman rekapitulasi suara pada 22 Mei 2019 mendatang. Pihaknya telah mengeluarkan surat edaran nomor 52/SE/2019 ke puluhan rumah sakit. Ia juga menjabarkan terdapat 42 Puskesmas di tingkat kecamatan, 32 RSUD, dan puluhan rumah sakit swasta yang mendapatkan surat edaran tersebut.”*

Pada potongan paragraph berita mengenai “Dinkes DKI Jakarta: Kami Sudah Ikut Partisipasi Pemilu 2019 Sejak Masa Pencoblosan”, diketahui bahwa pihak Dinkes telah menyiapkan antisipasi berupa layanan surat edaran kesediaan rumah sakit ataupun puskesmas.

Dalam berita tersebut, digambarkan suatu peristiwa dianggap penting dan berguna karena keterkaitannya dengan kepentingan publik atau masyarakat luas. (Zaenuddin, 2011) mengatakan, sesuatu atau peristiwa sebagai berita dianggap penting terutama untuk diketahui khalayak pembaca dan pemirsa.

*“Lebih lanjut, Viryan mengakui bahwa sampai saati KPU RI masih merampungkan data penunjang guna menghadapi gugatan seluruh peserta Pemilu di MK. “Yang saat ini KPU lakukan adalah menyelesaikan administrasi pasca rapat pleno penetapan hasil pemilu,” jelas Viryan.”*

Potongan berita tersebut mendefinisikan ke bagian informasi yang kurang berguna. Hal ini dikarenakan berita yang dihasilkan merupakan olah berita yang masih *on-going*. Berita di atas tidak begitu penting untuk dinaikkan karena suatu peristiwa tidak memiliki nilai berita yang lebih dan eksklusif untuk dikonsumsi pembaca.

*“Titiek menuturkan bila tidak ada maksud yang dituju, hasil pengumuman rekapitulasi suara tersebut tidak akan diumumkan pada malam dini hari sekitar pukul 01.45 WIB. “Ngumumin di tengah malam buta kalau gak ada maksud yang jelas. Kalau namanya pengumuman di siang hari lah, ngapain ngumumin di tengah orang tidur. Aneh gak sih?,” ucap Titiek saat ditemui di Bawaslu RI, Jakarta Pusat, Selasa (21/5/2019). Lebih lanjut, Titiek mengkritik pihak kepolisian yang menutup akses para pendemo untuk menuntut hasil perhitungan Pilpres 2019 yang dimenangi oleh paslon duet Jokowi-KH Ma'ruf Amin.”*

Pada potongan berita di atas menggambarkan bahwa keanehan yang terjadi pada pengumuman hasil Pemilu 2019 lalu. Berita yang dimuat tidak mencakup berguna dikarenakan ketidakjelasan berita yang diambil. Juga adanya unsur sensasional yang diambil sang wartawan dalam meliput berita tersebut.

**Tabel 4. 10**  
**Berita Satu: Tabel Frekuensi Kategori Kebenaran (*Readability*)**

<b>Keterbacaan (<i>Readability</i>)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Informasi Berguna	97	66%
Informasi Kurang Berguna	36	24%
Informasi Tidak Berguna	14	10%
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100%</b>

Pada tabel frekuensi di atas dapat dicermati bahwa berita pada sub kategori *readability* di media *online* Berita Satu banyak mengandung informasi berguna yaitu sebesar 66%. Informasi kurang berguna sebesar 24%, dan informasi tidak berguna sebesar 10%. Hasil yang tinggi pada nilai keterbacaan pada media Berita Satu mengenai Pemilu 2019 edisi 21-22 Mei, membuat media ini dinilai telah layak dan memenuhi salah satu unsur syarat jurnalisme positif.

*“Polres Kota Bogor melakukan antisipasi dan penyekatan massa yang akan melakukan aksi massa 22 Mei di Gedung KPU, Jakarta. Sebanyak 1.000 personel disiagakan untuk melakukan pengamanan di Kota Bogor. Kapolresta Bogor Kota, Komisariss Besar Hendri Fiuser menuturkan, pun hasil rekapitulasi KPU sudah diumumkan seluruh personel aparat tetap siaga hingga hari penetapan KPU pada Jumat 24 Mei 2019. Ia pun menilai aksi massa penolakan hasil rekapitulasi perhitungan suara pemilu 2019, sudah tidak relevan dilakukan Rabu besok mengingat KPU sudah mengumumkan hasilnya.”*

Pada potongan berita di atas, masuk ke dalam kategori informasi yang berguna. Hal ini dikarenakan terdapat unsur kepentingan berita untuk publik. Selain itu topik pengamanan Pemilu merupakan sesuatu yang dianggap penting, agar masyarakat dapat merasa terjaga keamanannya dalam menghadapi situasi konflik yang terjadi.



*“Mantan Wakil Presiden Jenderal (purn) Try Sutrisno angkat bicara soal semakin meruncingnya persetujuan antar kelompok purnawirawan TNI-Polri usai Pilpres 2019. “Purnawirawan bebas dukung siapapun tapi jangan mempengaruhi persahabatan, itu hanya dinamika politik,” kata Try Sutrisno usai bertemu dengan Presiden Joko Widodo (Jokowi) di Istana Merdeka, Jakarta Pusat, Selasa (21/5/2019).”*

Pada konteks di atas termasuk ke dalam kategori informasi kurang berguna.

Berita yang dipublikasikan dinilai tidak terlalu penting karena permasalahan pilihan yang diperdebatkan. Dalam hal ini, *angle* atau sudut pandang yang digunakan merupakan informasi rahasia karena menyangkut pilihan seseorang dalam Pemilu. Hal ini akan melanggar kode etik jurnalis itu sendiri. Di mana *“Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.”*

Adapun contoh potongan berita yang tidak penting adalah diambil dari salah satu berita yang berjudul *“KPU Tetap Bekerja Seperti Biasa”*.

*“Komisi Pemilihan Umum (KPU) masih bekerja seperti biasa meskipun dikabarkan akan ada aksi di sekitar kantor KPU, Jalan Imam Bonjol, Menteng, Jakarta, Rabu (22/5/2019). KPU tidak meliburkan para pegawainya. “KPU RI tetap bekerja seperti biasa, melanjutkan tahapan pemilu. Dalam suasana orang yang tidak kerja saja, KPU tetap bekerja, apalagi ini pada saat jam kerja,” ujar Komisioner KPU Viryan di Kantor KPU, Jalan Imam Bonjol, Menteng, Jakarta, Rabu (22/5).”*

Pada paragraf di atas termasuk ke dalam informasi tidak berguna dikarenakan tidak ditemukannya kepentingan untuk masyarakat. Informasi terkait pegawai yang tetap kerja dirasa tak penting, hasilnya nilai berita pada suatu berita dinilai tidak ada dan berita yang disebarluaskan menjadi apa adanya.

#### 4.2.3.2 Analisis Kategori Akurasi Pemberitaan Pemilu 2019 pada 21-22 Mei dalam Media *Online* TIMES Indonesia dan Berita Satu

##### 1. Analisis Sub Kategori Verifikasi Fakta

Untuk sub kategori verifikasi fakta (*verify facts*) memiliki dua alat ukur yang telah dikategorisasikan turunannya. Peneliti telah mengklasifikasikan yang di antaranya Dapat Diverifikasi dan Tidak Dapat Diverifikasi.

**Tabel 4. 11**  
**TIMES Indonesia: Tabel Frekuensi Kategori Akurasi (Verifikasi Fakta)**

Verifikasi Fakta ( <i>Verify Facts</i> )	Jumlah	Persentase
Dapat Diverifikasi	10	83,3%
Tidak Dapat Diverifikasi	2	16,7%
<b>Total</b>	12	100%

Pada tabel frekuensi di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan Pemilu edisi 21-22 Mei 2019 dalam media *online* TIMES Indonesia sangat tinggi nilai verifikasi fakta. Untuk berita yang dapat diverifikasi memperoleh presentase 83,3%, lalu untuk tidak dapat diverifikasi sebesar 16,7%.

Contoh potongan berita yang dapat diverifikasi adalah berita mengenai “Dinkes DKI Jakarta: Kami Sudah Ikut Partisipasi Pemilu 2019 Sejak Masa Pencoblosan”.

*“Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) DKI Jakarta, Widyastuti, mengaku bahwa pihaknya tidak hanya membuka pelayanan kesehatan dalam rangka kegiatan Pemilu 2019 pada saat aksi demo yang di gadang-gadang pada 22 Mei 2019. Widyastuti menuturkan bahwa Dinkes DKI Jakarta telah ikut berpartisipasi dalam urusan Pemilu 2019 sejak masa pencoblosan pada 17 April 2019 lalu. Ia juga menjabarkan terdapat 42 Puskesmas di tingkat kecamatan, 32 RSUD, dan puluhan rumah sakit swasta yang mendapatkan*

*surat edaran tersebut. "Juga beberapa RS swasta seperti RS AGO, RS Jantung Harapan Kita, RSUD Bunda, YPK Mandiri Dan Budi Kemuliaan, Peln, dan RS Jakarta," jelasnya."*

Untuk mendapatkan berita yang akurat dan benar, setiap wartawan harus melakukan cek dan ricek (cek ulang). Dalam konteks berita di atas, Dinkes DKI Jakarta mengerahkan 42 Puskesmas juga RSUD yang telah disebutkan secara rinci oleh narasumber terkait. Di sini wartawan melakukan konfirmasi kepada sumber atau narasumber yang bersangkutan dan kredibel untuk mendapatkan keterangan tentang kebenaran informasi tersebut. Maka itu, pada konteks di atas berita termasuk ke dalam berita yang dapat diverifikasi.

*"Hasil Pileg 2019 ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan KPU Nomor:135/PL/KPU/V/2019 tentang Penetapan Presiden dan Wakil Presiden, DPR RI, DPRD Tahun 2019. Secara keseluruhan, PDIP berhasil mengumpulkan total 27.053.961 suara (19,33%) dari 34 provinsi dan 130 PPLN. Sementara Gerindra total memperoleh 17.594.839 suara atau 12,57 persen. Sementara itu, tujuh partai tidak memenuhi 4 persen ambang batas parlemen sehingga gagal menempatkan wakilnya di DPR, yaitu Perindo (2,67%), Berkarya (2,09%), PSI (1,89%), Hanura (1,54%), PBB (0,79%), Garuda (0,50%), dan PKPI (0,22%)."*

Pada konteks di atas, berita termasuk ke dalam kategori tidak dapat diverifikasi. Penyebutan jumlah angka yang tidak di cek kembali pada narasumber utama akan menjadi blunder data hasil Pemilu. Tahapan ini jika dilewatkan maka kredibilitas media menjadi ancamannya juga berita tersebut bisa dikategorikan hoaks semata.

**Tabel 4. 12**  
**Berita Satu: Tabel Frekuensi Kategori Akurasi (Verifikasi Fakta)**

<b>Verifikasi Fakta (Verify Facts)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Dapat Diverifikasi	121	82,3%
Tidak Dapat Diverifikasi	26	17,7%
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100%</b>

Pada tabel frekuensi di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan Pemilu edisi 21-22 Mei 2019 dalam media *online* Berita Satu sangat tinggi nilai verifikasi fakta. Untuk berita yang dapat diverifikasi memperoleh presentase 82,3%, lalu untuk tidak dapat diverifikasi sebesar 17,7%.

Pada pemberitaan “Pamit Reuni, Abdul Meninggal dalam Unjuk Rasa” termasuk ke dalam kategori yang dapat diverifikasi. Adapun potongan paragraf sebagai berikut

*“Salah satu korban meninggal saat mengikuti aksi unjuk rasa di depan kantor Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) pada Rabu (22/5) dini hari diidentifikasi sebagai Abdul Azis (17), warga Kampung Rocek Barat RT012/Rw004, Desa Rocek, Kecamatan Cimanuk. Orang tua korban bernama Johani kepada wartawan, Rabu (22/5) menjelaskan anaknya itu memang pamit ketika hendak berangkat ke Jakarta pada Senin (20/5). Korban menyampaikan alasan ke Jakarta hanya untuk bertemu saudaranya dan dilanjutkan reuni bersama temannya. Sementara itu, Bupati Pandeglang Irna Narulita mengaku prihatin atas meninggalnya salah satu warga Pandeglang tersebut. Kabid Humas Polda Banten AKBD Edy Sumardi ketika ditanya terkait meninggalnya salah satu warga Pandeglang saat ikut aksi di Jakarta 22 Mei, mengatakan Polda Banten masih menyelidiki dan mendalami informasi tersebut.”*

Dalam potongan tersebut, tiga narasumber diambil untuk memverifikasi kebenaran bahwa Abdul Aziz menjadi korban dari aksi unjuk rasa di depan Kantor Bawaslu. Pernyataan tersebut langsung dijawab oleh pihak keluarga yang

mengetahui anaknya yang pamit ke Jakarta, lalu Bupati Pandeglang untuk menjawab rasa prihatinnya atas meninggalnya warga Pandeglang dan terakhir pernyataan Kabid Humas Polda Banten mengenai penyelidikan lebih lanjut kasus meninggalnya Abdul.

*“Korban sejauh ini ada enam meninggal. Di RS Tarakan ada dua. Kemudian di RS Pelni, kemudian di Budi Kemuliaan, RSCM dan RSAL Mintoharjo. Ini per jam 09.00 pagi,” kata Anies di RSUD Tarakan, Jakarta Pusat, Rabu (22/5/2019). Sementara yang mengalami luka ringan maupun berat sudah mencapai 200 orang. Mereka dirawat tersebar di seluruh rumah sakit yang berada di kawasan Jakarta Pusat. “Jadi kira-kira ada 200 orang luka-luka per jam 09.00 pagi ini. Sejauh ini yang paling banyak menerima korban adalah RSUD Tarakan. Ini ada lebih 80 orang yang sampai ke sini. Di RS Pelni ada lebih dari 70 orang. Kemudian di RSCM juga ada, RS Budi Kemuliaan ada dan RSAL Mintohardjo juga ada,” ujar Anies Baswedan.”*

Pada potongan paragraf di atas, penyebutan nominal angka menjadi masalah pemberitaan di atas masuk ke dalam kategori tidak dapat diverifikasi. Dari sumber terkait yaitu Pemprov DKI Jakarta, Anies Baswedan menyebut, kira-kira ada 200 orang. Hasil yang belum pasti ini, tidak dikonfirmasi ulang kepada Dinas Kesehatan terkait jumlah yang pasti untuk korban unjuk rasa tersebut. Hal ini menandai bahwa berita masih belum diklarifikasi atau di cek dan ricek kebenarannya.

## **2. Analisis Sub Kategori Relevansi Sumber Berita**

Untuk sub kategori relevansi sumber berita (*relevance of news source*) memiliki dua alat ukur yang telah dikategorisasikan turunannya. Peneliti telah mengklasifikasikan yang di antaranya Relevan dan Tidak Relevan.

**Tabel 4. 13**  
**TIMES Indonesia: Tabel Frekuensi Kategori Akurasi (Relevansi Sumber Berita)**

<b>Relevansi Sumber Berita (<i>Relevance of News Source</i>)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Relevan	10	83,3%
Tidak Relevan	2	16,7%
<b>Total</b>	12	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas, nilai relevansi sumber berita pada TIMES Indonesia sangat tinggi. Relevan pada media *online* tersebut mencapai 83,3%, sementara tidak relevan 16,7%. Terdapat 10 berita yang relevan dalam media TIMES Indonesia. Adapun contoh potongan dari salah satu berita yang relevan sebagai berikut

*“Komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU RI), Viryan Aziz menyampaikan bahwa pihaknya siap menghadapi gugatan sengketa Pemilu 2019. Aziz mengatakan gugatan tersebut datang dari pasangan calon nomor urut 02 Prabowo-Sandi yang mencurigai adanya kecurangan tersistem pada perhelatan Pemilu 2019.”*

Pada potongan berita di atas termasuk ke dalam relevan. Relevansi sumber berita terkait dengan kompetensi sumber berita sebagai narasumber atau sumber fakta. Dalam berita di atas, narasumber Viryan Aziz sebagai Komisioner KPU RI dinilai tepat dan sesuai pada isu atau berita yang digunakan.

*“Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (NU) sampaikan pernyataan sikap terkait beredarnya opini yang digulirkan untuk mendeligitimasi penyelenggara pemilu yakni Komisi Pemilihan Umum (KPU RI) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu RI) oleh sejumlah oknum dan elite bangsa ini pada 22 Mei 2019 mendatang.”*

Pada berita di atas, relevansi sumber berita tidak relevan dikarenakan narasumber terpilih tidak sesuai dengan konteks berita yang dianggap relevan. Sumber berita idealnya orang bersangkutan yang menguasai suatu permasalahan baik pelaku, maupun saksi. Jika sumber berita tidak relevan, maka proses cek dan ricek suatu fakta akan terganggu.

**Tabel 4. 14**  
**Berita Satu: Tabel Frekuensi Kategori Akurasi (Relevansi Sumber Berita)**

<b>Relevansi Sumber Berita (<i>Relevance of News Source</i>)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Relevan	117	79,6%
Tidak Relevan	30	20,4%
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100%</b>

Jika melihat kategori di atas, relevan pada media Berita Satu tergolong sangat tinggi. Terdapat 117 berita atau 79,6% yang termasuk relevan. Sementara itu, 30 atau presentase 20,4% berita termasuk tidak relevan. Berita “Komnas HAM Angkat Bicara soal Bentrok di Tanah Abang”, termasuk ke dalam berita yang relevan, karena unsur ketepatan narasumber atau sumber fakta tepat. Pemilihan sumber berita Ketua Komnas HAM, Ahmad Taufan cukup mewakili jawaban dari bentrokan yang terjadi saat aksi 21-22 Mei 2019 lalu.

Adapun pada media Berita Satu, terdapat puluhan berita yang tidak relevan. Salah satu contohnya adalah berita mengenai “Massa Pendemo Berteriak Pemilu

Curang”. Dalam berita ini, tidak ada sumber berita atau narasumber yang diliput, sehingga proses untuk verifikasi fakta dinilai sulit.

### 3. Analisis Sub Kategori Konsistensi Penulisan Berita

Untuk sub kategori konsistensi penulisan berita (*Consistency of news writing*) memiliki dua alat ukur yang telah dikategorisasikan turunannya. Peneliti telah mengklasifikasikan yang di antaranya Berita sesuai dengan EYD dan Berita tidak sesuai dengan EYD.

**Tabel 4. 15**  
**TIMES Indonesia: Tabel Frekuensi Kategori Akurasi (Konsistensi Penulisan Berita)**

<b>Konsistensi Penulisan Berita</b> <i>(Consistency of News Writing)</i>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Berita sesuai dengan EYD	9	75%
Berita tidak sesuai dengan EYD	3	25%
<b>Total</b>	12	100%

Jika melihat tabel frekuensi di atas, pada TIMES Indonesia, mayoritas pemberitaan mengarah sesuai pada ejaan yang disempurnakan. Berita yang sesuai dengan tanda baca EYD sebesar 75%, sedangkan berita yang tidak sesuai dengan EYD 25%.

Diketahui, bahwa berita yang telah sesuai berjumlah 9 berita. Adapun beritanya adalah berita mengenai “Jokowi Ajak Masyarakat Kembali Rajut Persatuan Pasca Pemilu 2019”.



*“TIMESINDONESIA, JAKARTA – Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) mengajak masyarakat untuk terus merajut kembali persatuan. Pernyataan ini disampaikan Presiden menyikapi aksi 22 Mei pasca Pemilu 2019. "Saya ajak mari kita rajut kembali persatuan, kira rajut kembali kerukunan, karena Indonesia adalah rumah kita bersama," kata Jokowi di Istana Merdeka, Jakarta, Rabu (22/5/2019). Jokowi mengatakan situasi saat ini masih terkendali. Masyarakat tidak perlu khawatir. Pihaknya juga mengaku akan bertindak tegas pada siapapun yang akan mengganggu keamanan, mengganggu persatuan bangsa. "Saya juga tidak memberikan toleransi kepada siapapun juga yang akan mengganggu keamanan yang akan mengganggu proses demokrasi yang mengganggu persatuan darah yang amat kita cintai ini. Terutama perusuh," kata Presiden RI Jokowi. Sebagai informasi sampai sore ini, aksi massa 22 Mei masih berlangsung di depan Bawaslu RI, Jalan Jatibaru Tanah Abang dan juga di flyover Slipi.”*

Pada berita di atas, konsistensi penulisan berita sudah sesuai pada Ejaan yang Disempurnakan. Konsistensi ini sangat penting, karena untuk membantu pembaca dalam memahami berita dan menghindari adanya ambiguitas atau makna ganda pada suatu tulisan yang menimbulkan ragam penafsiran.

Namun, pada media TIMES Indonesia, masih ditemukan berita-berita yang tidak memenuhi konsistensi penulisan berita. Salah satunya adalah berita “Dinkes DKI Jakarta: Kami Sudah Ikut Partisipasi Pemilu 2019 Sejak Masa Pencoblosan”.

*“Pemilu ini dukungan kesehatan bukan saja untuk bsk tgl 22, tapi sudah kita mulai sejak tgl 17 april dimana kegiatan pencoblosan sudah di mulai,” kata Widyastuti di Kantor Dinkes DKI Jakarta, Jalan Kesehatan, Jakarta Pusat, Senin (20/5/2019). Lebih lanjut, Ia mengatakan dalam partisipasinya mengawal jalannya aksi demo terkait pengumuman rekapitulasi suara pada 22 Mei 2019 mendatang. Pihaknya telah mengeluarkan surat edaran nomor 52/SE/2019 ke puluhan rumah sakit.”*

Pada berita di atas, penggunaan tanda baca banyak yang dipersingkat menjadi beberapa kata saja. Hal ini dapat membuat keakuratan suatu informasi yang dikemas menjadi suatu berita; hasilnya berita yang tidak utuh. Informasi yang disampaikan pun dapat tidak tersampaikan dengan baik. Meski demikian, pada

tema politik, hanya 3 berita saja yang tidak sesuai dengan prinsip konsistensi penulisan berita.

**Tabel 4. 16**  
**Berita Satu: Tabel Frekuensi Kategori Akurasi (Konsistensi Penulisan Berita)**

Konsistensi Penulisan Berita ( <i>Consistency of News Writing</i> )	Jumlah	Persentase
Berita sesuai dengan EYD	131	89,1%
Berita tidak sesuai dengan EYD	16	10,9%
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100%</b>

Pada media *online* Berita Satu, tabel frekuensi berita yang sesuai dengan EYD sangat tinggi. Terdapat 131 berita yang telah sesuai atau 89,1%. Sementara, 16 berita lainnya atau 10,9% masih belum sesuai dengan EYD. Maka itu, media ini telah sesuai menjalankan prinsip jurnalisme positif kategori konsistensi penulisan berita.

Adapun contoh berita yang telah sesuai adalah berita “Polisi Selidiki Massa Anarkistis dan Pembakaran di Petamburan.”

*“Jakarta, Beritasatu.com - Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Pol Argo Yuwono menyebutkan pihak penyidik tengah melakukan penyelidikan identitas dari sejumlah kerumunan massa yang melakukan tindakan anarkistis di Jakarta pada aksi unjuk rasa Pemilu 2019. Hal tersebut disampaikan Argo saat meninjau kondisi Asrama Brimob di Jalan KS Tubun, Kelurahan Slipi, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat pada Rabu (22/5/2019) pagi. “Kejadian di Petamburan ini berasal dari kegiatan di Bawaslu RI, dari jam 14.00 sampai jam 18.00, massa meminta*

bisa berbuka puasa bersama dan salat taraweh. Setelah berkoordinasi kami izinkan dan mereka pada pukul 21.00 sudah membubarkan diri secara tertib dan kondusif," ujar Argo. Namun kata Argo tiba-tiba ada sekelompok massa yang datang meringsek ingin menduduki kantor Bawaslu RI di Jalan MH Thamrin dengan berupaya mendorong kawat duri dan melakukan perlawanan kepada polisi sejak pukul 23.00 WIB hingga 03.00 WIB "Ada lemparan ke petugas menggunakan bom molotov, kayu, batu. Mereka kita dorong sampai Tanah Abang hingga KS Tubun. Kita mendapatkan laporan ada pembakaran mobil di depan Asrama Brimob. Ada 11 mobil dibakar yang ada di depan Asrama Brimob pada pukul 03.00 WIB," jelas Argo. Pihaknya tengah melakukan pendataan apakah ada korban meninggal dunia atau luka dalam tindakan anarkis yang dilakukan oleh massa yang melakukan pembakaran dan perlawanan kepada polisi saat hendak dibubarkan. Akses jalan menuju Jalan KS Tubun akan dibuka kembali bagi masyarakat umum setelah dilakukan pembersihan oleh pihak-pihak terkait. "Polisi sudah berupaya melakukan negosiasi dengan para tokoh dari kelompok massa dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sedang kita lakukan penyelidikan apakah pelaku massa yang melakukan provokasi berasal dari Jakarta atau luar Jakarta," tambah Argo. Pihak kepolisian mengimbau agar masyarakat tidak terpengaruh dengan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok massa ini. Pasalnya polisi sudah melakukan deteksi dini tidak hanya di ibukota Jakarta saja tetapi juga di daerah-daerah. "Masyarakat beraktivitas seperti biasa, silahkan bekerja seperti biasanya. Masyarakat yang hendak datang ke Jakarta tidak perlu khawatir, pemberitaan di media sosial silakan dikonfirmasi langsung ke Polisi. Kalau melihat akun media sosial di saring dulu sebelum di sharing," tutur Argo.

Pada berita yang dipublikasikan tersebut, tidak ditemukan kesalahan kata atau ejaan, sehingga berita yang dihasilkan mudah dicerna oleh pembaca. Sementara itu, terdapat 16 berita yang tidak layak pada Berita Satu yaitu:

*"Jakarta, Beritasatu.com - Wakil Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN) Bara Hasibuan menyatakan pihaknya mengakui hasil Pileg dan Pilpres 2019 yang diumumkan KPU, Selasa (21/5/2019). Hal tersebut disampaikannya dalam "Special Report Puncak Pemilu 2019" BeritaSatu News Channel, Selasa (21/5/2019) dini hari. Menurutnya, Ketua Umum PAN Zulkifli Hasan telah memerintahkan saksi PAN di KPU untuk menerima hasil Pemilu 2019. Bara mengakui ada beberapa keberatan terhadap hasil Pileg dan akan mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi, di antaranya di Jawa Tengah dan Sulawesi Utara. Pada kesempatan itu, Bara juga menyatakan pihaknya mengimbau para kader*

*tidak terlibat dalam rencana aksi 22 Mei 2019. Apabila ada pihak-pihak yang keberatan dengan hasil Pemilu 2019, Bara mengimbau agar diajukan ke Bawaslu dan MK.”*

Pada berita di atas, masih ditemukan kesalahan dalam penulisan hari. Kesalahan penulisan ini dapat mengurangi nilai kredibilitas media tersebut ke depannya. Faktor kecepatan yang menjadi tuntutan pada media *online*, sudah banyak mengorbankan media untuk tidak mengecek kembali tulisan yang akan dipublikasikan. Alhasil, berita yang disirkulasikan seringkali menjadi berita yang tidak utuh dan banyaknya timbul beragam penafsiran bagi pembaca.

Secara substansial, berita merupakan konstruksi ulang terhadap realitas sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Menurut Sobur (2001: 257), kekeliruan ini bisa terjadi karena keterbatasan wartawan, karena sifat-sifat manusiawi insan pers, juga karena adanya unsur kesengajaan.<sup>30</sup>

#### **4. Analisis Sub Kategori Kesesuaian Judul dengan Isi Berita**

Untuk sub kategori kesesuaian judul dengan isi berita, memiliki dua alat ukur yang telah dikategorisasikan turunannya. Peneliti telah mengklasifikasikan yang di antaranya saling berhubungan dan tidak saling berhubungan.

**Tabel 4. 17**

**TIMES Indonesia: Tabel Frekuensi Kategori Akurasi (Kesesuaian Judul dengan Isi Berita)**

<b>Kesesuaian Judul dengan Isi Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Saling Berhubungan	11	91,7%

<sup>30</sup> Sobur, Alex. (2001). *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*. Humaniora Utama Press, Bandung.

Tidak Saling Berhubungan	1	8,3%
<b>Total</b>	12	100%

Pada media *online* TIMES Indonesia, untuk tabel frekuensi menunjukkan sebesar 91,7% kesesuaian judul dengan isi berita telah sesuai dan saling berhubungan. Sementara 8,3 persen, berita terdapat ketidaksesuaian antara judul dengan isi berita. Judul berita yang saling berhubungan pada TIMES Indonesia seperti “Aksi Demo Tolak Pemilu 2019, Gubernur Anies: 6 Orang Meninggal Dunia”. Pada tulisan tersebut, disebutkan oleh Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan jumlah korban yang meninggal dunia. Lalu pada judul dikaitkan ucapan Anies tentang korban yang meninggal dunia, sehingga judul maupun isi berita menjadi saling berhubungan. Selain itu, judul di atas, juga padat dan jelas, dan telah sesuai pada syarat judul *straight news*.

Namun, terdapat 1 berita yang tidak sesuai antara judul dengan isi berita, yaitu berita mengenai “KPU RI Siap Hadapi Gugatan Sengketa Pemilu 2019”. Konteks judul berita tersebut adalah “KPU telah siap”. Setelah dibaca kembali, terdapat konteks yang menyatakan KPU masih merampungkan data.

*“Lebih lanjut, Viryan mengakui bahwa sampai saat ini KPU RI masih merampungkan data penunjang guna menghadapi gugatan seluruh peserta Pemilu di MK. “Yang saat ini KPU lakukan adalah menyelesaikan administrasi pasca rapat pleno penetapan hasil pemilu,” jelas Viryan.”*

Pada konteks paragraf di atas, inkonsistensi penulisan menjadi permasalahan dalam aspek *internal accuracy*. Aspek ini sangat penting untuk mengetahui kebenaran fakta dalam suatu pemberitaan yang disajikan.

**Tabel 4. 18**  
**Berita Satu: Tabel Frekuensi Kategori Akurasi (Kesesuaian Judul dengan Isi Berita)**

Kesesuaian Judul dengan Isi Berita	Jumlah	Persentase
Saling Berhubungan	132	89,8%
Tidak Saling Berhubungan	15	10,2%
<b>Total</b>	147	100%

Merujuk pada tabel frekuensi di atas, dapat dicermati bahwa indeks saling berhubungan pada kesesuaian judul dengan isi berita Berita Satu hasilnya sangat tinggi 89,8%. Sementara itu, hasil tidak saling berhubungan menunjukkan 10,2% atau terdapat 15 berita yang tidak saling berhubungan. Adapun contoh berita yang saling berhubungan pada media Berita Satu, “BPN Siapkan Barang Bukti Kecurangan Pemilu 2019”. Pada berita tersebut, BPN kubu Prabowo-Sandi, menyiapkan berkas-berkas bukti adanya kecurangan pada Pemilu 2019 dan telah sesuai dengan judul.

Selain itu, pada judul juga penggunaan kata yang *straight to the point* untuk mengetahui bahasan pada isi tergolong tepat. Penggunaan judul yang tidak lebih dari tujuh kata, membuat pesan dapat tersampaikan dengan baik. Hasilnya membuat pembaca menjadi paham setelah membaca judul tersebut. Juga pada isi, paragraf awal yang langsung memasuki poin terpenting dan telah sesuai pula pada syarat berita *straight news*.

Meski demikian, masih ditemukan berita yang tidak saling berhubungan dengan judul. Seperti berita mengenai “Orasi di Depan Bawaslu, Amien Rais Ngotot Menang”. Pada berita tersebut ditunjukkan bahwa Amien Rais melakukan orasi dan menunjukkan statemen “ngotot” untuk menang. Namun, pada isi berita menunjukkan hal lain.

*“Awal orasinya, Amien mengajak massa untuk tujuh korban tewas agar mendapat tempat yang terbaik di sisi Allah SWT dan 200 orang yang terluka akibat kerusuhan yang terjadi kemarin malam hingga dibubarkan. Ia menyampaikan rasa prihatinnya dengan kejadian kerusuhan tadi pagi. Peristiwa itu telah merusak anyaman demokrasi yang telah dirajut dengan baik selama ini. “Peristiwa tadi malam sungguh telah merusak anyaman demokrasi kita. Mudah-mudahan yang menembaki kemarin bukan resmi dari Polri. Siapa pun mereka, kita akan kejar sampai ke ujung bumi. Siapa pun mereka itu,” kata Amien. Ia meminta massa tidak takut dengan kejadian tersebut. Karena, yang patut ditakuti hanya Allah SWT.*

Pada konteks di atas, menunjukkan bahwa Amien Rais justru menyampaikan rasa prihatinnya atas kerusuhan yang terjadi. Juga meminta agar masyarakat tidak takut pada kejadian tersebut dan hanya takut kepada Allah SWT semata. Sementara pada judul yang dikemas menunjukkan pada Amien Rais yang “ngotot” menang. Terdapat konteks hal yang dlebih-lebihkan pada judul yang dikemas oleh Berita Satu.

##### **5. Analisis Sub Kategori Kesesuaian Foto dengan Isi Berita**

Untuk sub kategori kesesuaian foto dengan isi berita, memiliki tiga alat ukur yang telah dikategorisasikan turunannya. Peneliti telah mengklasifikasikan yang di antaranya foto jurnalistik sesuai dengan isi berita, foto ilustrasi sesuai dengan isi berita dan foto tidak sesuai dengan isi berita.

**Tabel 4. 19**  
**TIMES Indonesia: Tabel Frekuensi Kategori Akurasi (Kesesuaian Foto dengan Isi Berita)**

<b>Kesesuaian Foto dengan Isi Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Foto jurnalistik sesuai dengan isi berita	11	91,7%
Foto ilustrasi sesuai dengan isi berita	1	8,3%
Foto tidak sesuai dengan isi berita	0	0%
<b>Total</b>	12	100%

Dari tabel frekuensi di atas dapat diketahui bahwa foto jurnalistik sesuai dengan isi berita mendominasi dengan presentase 91,7%, lalu untuk foto ilustrasi sesuai dengan isi berita 8,3%. Sedangkan pada TIMES Indonesia, tidak ada foto yang tidak sesuai dengan isi berita.

Meski banyak foto jurnalistik yang sesuai dengan isi berita, namun masih banyak yang tidak disokong dengan caption yang lengkap. Banyak foto yang hanya menggunakan teks atau caption hanya mencantumkan nama narasumber atau suatu peristiwa. Adapun contoh foto jurnalistik yang sesuai dengan isi berita adalah berita mengenai “Dinkes DKI Jakarta: Kami Sudah Ikut Partisipasi Pemilu 2019 Sejak Masa Pencoblosan”.





**Gambar 4. 1**

**TIMES Indonesia: Akurasi Foto Jurnalistik**

Dalam berita tersebut, narasumber atau sumber berita adalah Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) DKI Jakarta, Widyastuti. Pada gambar utama tulisan yang dimuat menyertakan foto saat Dinkes tengah diwawancarai. Karena itu, foto dianggap telah sesuai dengan isi berita TIMES Indonesia yang berjudul “Dinkes DKI Jakarta: Kami Sudah Ikut Partisipasi Pemilu 2019 Sejak Masa Pencoblosan”.

Berikutnya, foto ilustrasi sesuai dengan isi berita. Pada kategori ini ditemukan hanya satu dari 12 berita pada TIMES Indonesia edisi 21-22 Mei 2019. Adapun berita yang termasuk ke dalamnya adalah berita yang berjudul “Hasil Pemilu 2019: PDIP Pemenang Pemilu, Gerindra Kedua”.



**Gambar 4. 2**  
**TIMES Indonesia: Akurasi Foto Ilustrasi**

Selain foto jurnalistik, media TIMES Indonesia juga memanfaatkan foto lainnya dengan foto visual. Pada foto ilustrasi di atas menggambarkan Pemilu 2019 yang didesain dengan gambar visual untuk menarik perhatian pembaca, dan agar pesan tersampaikan dengan cara yang berbeda.

Berita yang dimuat dengan judul “Hasil Pemilu 2019: PDIP Pemenang Pemilu, Gerindra Kedua” ini sulit untuk didefinisikan dalam bentuk foto jurnalistik, sehingga pemakaian ilustrasi menjadi jalur yang ditempuh. Melihat konteks isinya, berita ini banyak membahas hasil dari Pemilu 2019, dan akhirnya digeneralisasikan dengan ilustrasi tulisan pemilihan umum beserta kotak suara KPU yang mewakili keseluruhan hasil dari Pemilu yang dikeluarkan oleh KPU.

Sementara untuk foto yang tidak sesuai dengan isi berita pada media TIMES Indonesia, tidak ada. Sehingga unsur Kesesuaian Foto dengan Isi Berita pada media *online* TIMES Indonesia telah memenuhi unsur jurnalisme positif.

**Tabel 4. 20**  
**Berita Satu: Tabel Frekuensi Kategori Akurasi (Kesesuaian Foto dengan Isi Berita)**

<b>Kesesuaian Foto dengan Isi Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Foto jurnalistik sesuai dengan isi berita	130	88,4%
Foto ilustrasi sesuai dengan isi berita	6	4,1%
Foto tidak sesuai dengan isi berita	11	7,5%
<b>Total</b>	147	100%

Pada media *online* Berita Satu, untuk kategori “foto jurnalistik sesuai dengan isi berita” sangat dominan dengan presentase 88,4%, lalu foto ilustrasi sesuai dengan isi berita 4,1%, dan terakhir foto tidak sesuai dengan isi berita 7,5%. Adapun contoh foto jurnalistik yang sesuai dengan isi berita adalah berita mengenai “Polres Lumajang Gagalkan 21 Warga Hendak Demo ke Jakarta”.



Kapolda Lumajang, AKBP M Arsal Sahban memeriksa tas warga yang hendak berangkat ke Jakarta untuk berunjuk rasa memprotes hasil Pilpres 2019, Selasa, 21 Mei 2019. ( Foto: Beritasatu Photo / Gardi Gazarin )

### Gambar 4. 3 Berita Satu: Akurasi Foto Jurnalistik

Foto tersebut menggambarkan “Foto Jurnalistik yang Sesuai dengan Isi Berita” di media *online* Berita Satu. Foto dinyatakan sesuai karena foto tersebut merupakan bagian dari peristiwa. Foto jurnalistik yang baik adalah foto yang sesuai dengan isinya. Merujuk foto yang diambil pada berita ini, foto telah memenuhi unsur kesesuaian foto jurnalistik dengan isi berita.

Adapun pada Foto Ilustrasi yang Sesuai dengan Isi Berita berjumlah 6 berita. Salah satu berita yang termasuk di dalamnya adalah “Ini Tahapan Penanganan Perkara Sengketa Hasil Pilpres di MK”.



**Gambar 4. 4**  
**Berita Satu: Akurasi Foto Ilustrasi**

Foto di atas termasuk ke dalam foto ilustrasi yang sesuai karena isi yang diberitakan secara kontekstual membahas tahapan perkara penanganan sengketa hasil Pilpres. Kendati begitu, foto yang diambil bukan dari Berita Satu, melainkan dari media Antara.

Terakhir foto yang bukan keduanya atau Foto tidak sesuai dengan isi berita. Media Berita Satu sendiri terdapat 11 yang tidak sesuai. Adapun salah satu foto yang tidak sesuai adalah berita yang berjudul “Polisi Kejar Massa Hingga Tanah Abang, Ada Kobaran Api”.



Massa yang sudah di bugarkan melawan petugas Brimob di Jalan Wahid Hasyim, Jakarta Pusat, Rabu 22 Mei 2019 dini hari. (Foto: SP/Joanito De Saojoao)

#### **Gambar 4. 5** **Berita Satu: Akurasi Foto Bukan Jurnalistik dan Ilustrasi**

Pada foto tersebut terjadi adu bentrokan massa yang terlibat dalam aksi 21-22 Mei 2019. Namun, konteks isi dideskripsikan Polisi mengejar massa. Pada foto tersebut masih tidak jelas untuk bisa dimasukkan dalam kategori ilustrasi maupun jurnalistik karena tidak mewakili suatu tulisan yang dibahas. Sehingga foto tersebut bukan termasuk foto yang sesuai dengan isi berita.

#### **4.2.4 Analisis Dimensi Kelengkapan**

##### **4.2.4.1 Analisis Kategori Kelengkapan Isi Berita Pemberitaan Pemilu 2019 pada 21-22 Mei dalam Media *Online* TIMES Indonesia dan Berita Satu**

Untuk kategori kelengkapan isi berita (*completeness*) memiliki dua alat ukur yaitu berita mengandung unsur 5W+1H dan berita yang tidak mengandung unsur 5W+1H.

**Tabel 4. 21**  
**TIMES Indonesia: Tabel Frekuensi Kategori Kelengkapan (Kelengkapan Isi Berita)**

Kelengkapan Isi Berita	Jumlah	Persentase
Berita mengandung unsur 5W+1H	10	83,3%
Berita tidak mengandung unsur 5W+1H	2	16,7%
<b>Total</b>	12	100%

Pada tabel frekuensi di atas menunjukkan hasil frekuensi kelengkapan isi berita dalam media *online* TIMES Indonesia sangat tinggi. Berita mengandung unsur 5W+1H berjumlah 83,3%, sementara berita yang tidak mengandung unsur 5W+1H dengan 16,7%. Contoh yang mengandung unsur kelengkapan sebagai berikut

*“TIMESINDONESIA, JAKARTA – Badan Pemenangan Nasional (BPN) Duet Prabowo-Sandi akan mengajukan gugatan Pemilu 2019 ke Mahkamah Konstitusi (MK) dan akan mempersiapkan materi gugatannya. Hak itu disampaikan Direktur Advokasi dan Hukum BPN, Sufmi Dasco Ahmad. "Rapat memutuskan pasangan calon Prabowo-Sandi akan mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi," kata Dasco di Jalan Kertanegara IV, Jakarta, Selasa (21/5/2019). Dalam beberapa hari ini, kata Dasco, pihaknya akan mempersiapkan materi gugatan sesuai tenggat waktu yang ada untuk memajukan gugatan ke MK. Ia menjelaskan, ada berbagai pertimbangan yang sangat krusial untuk diajukan ke MK misalnya perbedaan perhitungan suara yang sangat signifikan. Sebelumnya, Komisi Pemilihan Umum RI (KPU RI) menetapkan perolehan suara Pemilu 2019 hasil rekapitulasi tingkat nasional secara keseluruhan, di Gedung KPU RI dini hari tadi. Perolehan suara pada Pilpres 2019 dari 34 Provinsi dan 130 PPLN yakni duet Jokowi-KH Ma'ruf Amin memperoleh 85.607.362 suara atau 55,50 persen. Sedangkan duet Prabowo-Sandi memperoleh 68.650.239 suara atau 44,50 persen. Jumlah pemilih nasional dalam Pilpres 2019 sebesar 199.987.870 pemilih. Sementara jumlah suara sah Pilpres sebesar 154.257.601 suara. Hasil Pemilu 2019 juga menempatkan PDI Perjuangan sebagai pemenang berdasarkan perolehan suara terbanyak.”*

Dari contoh yang telah dipaparkan, terlihat bagaimana unsur 5W+1H diterapkan dalam berita yang berjudul “BPN akan Ajukan Gugatan Pemilu 2019 ke Mahkamah Konstitusi”. Unsur 5W+1H merupakan rumus penulisan dan penyajian berita yang terkenal dalam kamus jurnalistik. Rumus ini bersifat universal atau berlaku dalam dunia jurnalistik.

Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik berita dalam media *online* TIMES Indonesia sendiri selain mengutamakan kecepatan, tidak lupa untuk memakai unsur 5W+1H.

Sementara itu, terdapat 2 berita pada media TIMES Indonesia yang tidak sesuai dengan unsur 5W+1H. Salah satu contohnya adalah “Hasil Pemilu 2019: PDIP Pemenang Pemilu, Gerindra Kedua”.

*“TIMESINDONESIA, JAKARTA – KPU RI selesai melakukan rekapitulasi penghitungan suara Pileg 2019 dan menetapkan hasilnya pada Rapat pleno rekapitulasi penghitungan suara DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota. Berdasarkan perolehan suara yang sudah ditetapkan, PDIP keluar menjadi pemenang Pemilu 2019 ini, disusul Gerindra ditempatkan kedua dan Golkar di urutan ketiga. Hasil rekapitulasi suara tentang hasil pemilu anggota DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota secara nasional dalam Pemilu 2019 disampaikan Ketua KPU Arief Budiman saat membacakan penetapan hasil akhir Pileg 2019, di kantor KPU, Jl Imam Bonjol, Menteng, Jakpus, Selasa (21/5/2019) Hasil Pileg 2019 ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan KPU Nomor:135/PL/KPU/V/2019 tentang Penetapan Presiden dan Wakil Presiden, DPR RI, DPRD Tahun 2019. Secara keseluruhan, PDIP berhasil mengumpulkan total 27.053.961 suara (19,33%) dari 34 provinsi dan 130 PPLN. Sementara Gerindra total memperoleh 17.594.839 suara atau 12,57 persen. Sementara itu, tujuh partai tidak memenuhi 4 persen ambang batas parlemen sehingga gagal menempatkan wakilnya di DPR, yaitu Perindo (2,67%), Berkarya (2,09%), PSI (1,89%), Hanura (1,54%), PBB (0,79%), Garuda (0,50%), dan PKPI (0,22%). Berikut perolehan suara 16 partai politik peserta Pemilu 2019: 1. PDIP: 27.053.961 (19,33%) 2. Gerindra: 17.594.839 (12,57%) 3. Golkar: 17.229.789 (12,31%) 4. PKB: 13.570.097 (9,69%) 5. NasDem: 12.661.792 (9,05%) 6. PKS: 11.493.663 (8,21%) 7.*



*Demokrat: 10.876.507 (7,77%) 8. PAN: 9.572.623 (6,84%) 9. PPP: 6.323.147 (4,52%) 10. Perindo: 3.738.320 (2,67%) 11. Berkarya: 2.929.495 (2,09%) 12. PSI: 2.650.361 (1,89%) 13. Hanura: 2.161.507 (1,54%) 14. PBB: 1.099.848 (0,79%) 15. Garuda: 702.536 (0,50%) 16. PKPI: 312.765 (0,22%). Jumlah keseluruhan suara sah: 139.971.260 suara.”*

Pada berita di atas tidak memenuhi unsur kelengkapan 5W+1H, karena terdapat unsur yang hilang dan tidak digunakan. Dalam konteks di atas, hanya menggunakan unsur (*What, Where, When, Who* dan *How*). Sementara unsur *Why* tidak ditampilkan pada berita tersebut. Menurut Zaenuddin (2011: 132) jika salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak ada, berita tersebut tidak sempurna atau tidak lengkap. Akibatnya, informasinya pun menjadi tidak jelas.

**Tabel 4. 22**  
**Berita Satu: Tabel Frekuensi Kategori Kelengkapan (Kelengkapan Isi Berita)**

Kelengkapan Isi Berita	Jumlah	Persentase
Berita mengandung unsur 5W+1H	105	71,4%
Berita tidak mengandung unsur 5W+1H	42	28,6%
<b>Total</b>	147	100%

Dari tabel frekuensi atas, dapat dilihat bahwa media *online* Berita Satu mendominasi berita yang mengandung unsur 5W+1H persentase sebesar 71,4%, lalu berita yang tidak memenuhi unsur 28,6%. Hasil tabel frekuensi ini menunjukkan kategori kelengkapan pada Berita Satu telah memenuhi syarat dalam jurnalisme positif.

Adapun salah satu contoh berita yang mengandung unsur 5W+1H adalah berita tentang “Presiden Jokowi: Masyarakat Tidak Perlu Khawatir”.

*“Jakarta, Beritasatu.com - Presiden Joko Widodo (Jokowi) meminta masyarakat tetap tenang dan tidak khawatir terhadap dinamika yang berkembang di masyarakat, terutama aksi massa terkait Pemilu 2019. Presiden Jokowi menegaskan, pemerintah tidak akan memberi toleransi untuk aksi-aksi yang mengganggu keamanan negara dan membahayakan demokrasi di negeri ini. “Situasi masih terkendali. Masyarakat tidak perlu khawatir dan saya mengajak, mari kita merajut kembali persatuan kita, merajut kembali persaudaraan, dan kerukunan kita. Karena Indonesia adalah rumah kita bersama,” kata Presiden Jokowi saat memberikan keterangan pers di Istana Merdeka, Jakarta, Rabu (22/5/2019). Presiden Jokowi mengatakan, saat ini adalah bulan Ramadan, bulan yang penuh berkah dan bulan yang penuh ampunan. Pada bulan yang penuh sayang ini, seluruh elemen bangsa diharapkan untuk saling menghormati dan saling menghargai. “Dan, kewajiban kita juga sebagai umat Islam untuk memperbanyak amal saleh, berbuat baik. Saya membuka diri kepada siapa pun untuk bersama-sama bekerja sama membangun negara ini, memajukan negara ini,” katanya. Namun, Presiden Jokowi mengingatkan, pemerintah tidak akan memberikan toleransi kepada siapa pun yang akan mengganggu keamanan, proses demokrasi, dan persatuan negara ini, terutama kepada perusuh-perusuh. “Kita tidak akan memberikan ruang untuk perusuh-perusuh yang akan merusak negara kita, merusak NKRI. Tidak ada pilihan, TNI dan Polri akan menindak tegas sesuai dengan aturan hukum yang berlaku,” tegas Presiden Jokowi.”*

Menurut Asep Syamsul dalam bukunya *Jurnalistik Online*, suatu peristiwa harus mengandung kalimat yang meliputi unsur 5W+1H dalam sebuah berita. Namun, terdapat berita pada *Berita Satu* yang tidak memenuhi unsur tersebut. Tercatat 42 berita masih hanya menjalankan kurang dari 5W+1H. Adapun salah satu contohnya:

*“Depok, Beritasatu.com - Wali Kota Depok Mohammad Idris mengajak masyarakat Depok untuk menjaga suasana yang damai dan tertib pascapengumuman hasil Pemilu 2019. “Saya mengajak masyarakat untuk tetap damai dan rukun serta tidak termakan oleh isu yang tidak bertanggung jawab. Dengan begitu, Kota Depok akan tetap terjaga keamanan dan ketentramannya,” ujar Wali Kota Depok Mohammad Idris di Balai Kota Depok, Jawa Barat, Rabu (22/5/2019). Dikatakan wali kota,*

*setelah pengumuman hasil pemilu, masyarakat harus tetap mewujudkan kerukunan di Depok. Kedepankan rasa persaudaraan untuk menjaga kondusivitas. Walau demikian, Idris mengingatkan bagi pemimpin terpilih bahwa rakyat memiliki hak untuk mengontrol kepemimpinannya dan mengawal setiap janji kampanye yang sudah disampaikan saat kampanye.”*

Pada berita di atas mengenai “Wali Kota Depok Ajak Warga Jaga Kedamaian” masih belum memenuhi unsur 5W+1H. Hal tersebut dapat dicermati pada kurangnya salah satu unsur seperti *Why*.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada uji reliabilitas dari empat dimensi tergolong tinggi sehingga media TIMES Indonesia juga Berita Satu telah memenuhi syarat sebagai media beraliran jurnalisme positif. Kendati jumlah produksi berita TIMES Indonesia dengan Berita Satu jauh berbeda, namun tidak berpengaruh secara signifikan pada prinsip jurnalisme positif. Karena kedua media *online* tersebut memiliki keunggulan masing-masing dalam menyebarkan beritanya ke khalayak luas.

Pada media TIMES Indonesia melalui Koordinator Liputan Daerah DKI Jakarta, Yayat R. Cipasang mengatakan, berita positif itu hadir dalam artian berita yang membangun dan memberikan optimisme. Menurutnya berita positif memuat ketiga hal yakni membangun, memberikan optimisme juga memberikan inspirasi. Hal ini yang menjadi landasan jurnalisme positif pun akhirnya berdiri. Ia menjelaskan kembali, dalam wawancara pada Kamis (27/6/2019), TIMES Indonesia mempunyai keunggulan lebih banyak mengambil isu-isu kedaerahan.

“Salah satu ciri berita positif. Jadi tidak fokus ke berita nasional, tapi fokus ke berita ke-daerah-an. Karena daerah itu harus mendapatkan porsi untuk

pemberitaan. Karena tidak sedikit dari daerah itu misalnya menjadi inspirasi nasional.”<sup>31</sup>

Sama halnya dengan media Berita Satu, media ini memiliki misi menebarkan optimisme bangsa dalam menjalankan prinsipnya sebagai jurnalisme positif. Memiliki peran sebagai media massa pembentuk opini publik, media Berita Satu memaksimalkan suatu informasi dengan aspek positif guna mencegah pesimisme pembaca.

Dari segi pemberitaan, media TIMES Indonesia juga Berita Satu tidak hanya menampilkan berita yang baik-baik saja, berita kurang baik dipublikasikan keduanya sebagai salah satu bentuk tanggungjawab pers terhadap publik. Yayat R. Cipasang kembali menambahkan, mayoritas pemberitaan positif pada medianya memiliki presentase 80-90 persen. Lainnya, katanya adalah bentuk kritis.

#### **4.3.1 Pembahasan Hasil Penelitian Dimensi Fokus Positif**

Untuk bisa mendefinisikan fokus positif, maka dimensi diturunkan menjadi nada berita lalu diukur menjadi tiga bagian yaitu positif, negatif, dan netral. Berdasarkan hasil temuan uji reliabilitas pada dimensi fokus positif menunjukkan hasil yang relatif sangat tinggi. Untuk media *online* TIMES Indonesia memperoleh hasil yang lebih tinggi daripada Berita Satu dengan presentase aspek fokus positif 94,73%. Sementara Berita Satu mendapatkan hasil yang sangat tinggi pula dengan 87,74%.

---

<sup>31</sup> Wawancara Yayat R. Cipasang (Lampiran 3)

#### 4.3.1.1 Berita Nada Positif sebagai Jurnalisme Baru

Beberapa orang tidak bisa melihat bagaimana kabar baik bisa menjadi suatu berita. Beberapa orang menganggap berita baik itu pasti merupakan *Public Relations* (PR). Seluruh teori tersebut terus tertanam dalam jurnalisme hingga saat ini. Penamaan konteks ini dapat dikaitkan dengan mencuatnya era jurnalisme baru.

Nada negatif sudah hal lumrah berseliweran di setiap media massa. Media massa memiliki tujuan masing-masing untuk menyebarkan berita yang bernada negatif. Ada yang untuk mengejar *viewers* dengan agar pembaca mengklik suatu berita. Keberpihakan media yang menyangkut independen media dengan maksud saling menjatuhkan pesaing dan masih banyak lagi.

Era jurnalisme baru kini dapat menjadi formula untuk mengedepankan pemberitaan agar jauh lebih humanis. Pendiri Good News Network, Geri Weis Corbley mengatakan berita positif dapat meningkatkan kehidupan dengan membawa kesejahteraan emosional, kesehatan dan bahkan kemakmuran.

Secara substansial, *bad news is good news* menjadi patokan bagi suatu media untuk menambah pundi-pundi *viewers*. Namun, penelitian terbaru menemukan individu tampaknya lebih tertarik pada berita positif daripada berita negatif.

#### 4.3.1.2 Pemberitaan Nada Negatif sebagai Bentuk Tanggungjawab Pers

Sama halnya dengan media *mainstream* pada umumnya, media yang menjalankan prinsip sebagai jurnalisme positif tidak melulu diisi pemberitaan positif. Seperti yang diungkapkan Yayat R. Cipasang, berkisar 10-20% pemberitaan

berisikan nada negatif. Menurutnya, hal ini sebagai bentuk tanggungjawab publik pers.

Akhir-akhir ini, pers memiliki peranan penting dalam pembentukan opini publik. Dapat dilihat dari pemberitaannya yang gencar dan berulang-ulang disiarkan oleh pers, yang membuat masyarakat mengambil kesimpulan tanpa di-*filter*. Karena itu, hanya pers sebagai satu-satunya poros informasi yang mudah diakses oleh masyarakat—yang terhubung akses untuk mengetahui kondisi pemerintah saat ini. Dalam hal ini pers masih berperan penting dalam pembentukan opini publik. Namun bukan berarti pers dapat bebas dalam menyebarkan berita-beritanya. Terdapat langkah-langkah dan pedoman khusus yang melindungi pers dan menjadi landasan wartawan dalam menjalankannya.

Media TIMES Indonesia juga Berita Satu tetap berpegang teguh Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan menjalankan pedoman sebagai media *cyber*. Pada akhirnya pers kembali yang berasal dari masyarakat, mempublikasikan informasi untuk masyarakat, dan bertanggungjawab pula pada masyarakat.

#### **4.3.2 Pembahasan Hasil Penelitian Dimensi Keberhasilan**

Dimensi keberhasilan merupakan sesuatu yang tidak bisa diukur. Maka peneliti merumuskannya menjadi respon positif. Pada respon positif ini terdapat lima bagian yaitu harapan, optimisme, efikasi diri (*self-efficacy*), perilaku altruistik, dan lainnya. Berdasarkan hasil temuan uji reliabilitas pada dimensi keberhasilan, menunjukkan hasil yang sangat tinggi.

Pada dimensi ini, media TIMES Indonesia memiliki tingkat respon positif lebih tinggi daripada Berita Satu dengan perolehan presentase 96,41%. Sementara media Berita Satu berada di angka 85,97%.

#### 4.3.2.1 Pelaporan yang Mencakup Elemen Positif

Sejak awal berdiri, Media TIMES Indonesia juga Berita Satu telah menjadi media yang menganut prinsip jurnalisme positif. Keberadaan jurnalisme positif sendiri, merupakan hal yang baru di Indonesia. Pelaporan elemen teks positif berfokus pada solusi dari suatu permasalahan atau peristiwa.

Dalam konteks secara tekstual sendiri, TIMES Indonesia juga Berita Satu sama-sama memiliki misi membangun optimisme. Hal itu dapat tercerminkan dari teks-teks yang membangun. Penggunaan elemen positif ditunjukkan seperti penggunaan “mengajak” juga “mengimbau” ke arah yang jauh lebih positif.

Untuk pemberitaan yang bernada positif, penggunaan kata tersebut mendominasi dari TIMES Indonesia juga Berita Satu. Kedua media tersebut memiliki filosofi pemberitaan yang berbeda. Pada TIMES Indonesia, ketiga *coder* sepakat memilih kategori “harapan” pada beritanya. Sementara untuk Berita Satu, kategori “efikasi diri” menjadi yang tertinggi.

Yayat R. Cipasang menegaskan, berita positif memiliki filosofi yang sama yaitu setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi, dan berhak untuk diberitakan.

### 4.3.3 Pembahasan Hasil Penelitian Dimensi Kebenaran

Dimensi kebenaran menjadi salah satu dimensi yang memiliki banyak turunannya. Dimensi ini terbagi menjadi dua kategori yaitu faktualitas dan akurasi. Untuk faktualitas dipecah kembali menjadi dua yaitu faktualitas dan *readability*. Sementara untuk akurasi diturunkan menjadi lima sub kategori yaitu verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita, konsistensi penulisan berita, kesesuaian judul dengan isi berita, dan kesesuaian foto dengan isi berita.

Berdasarkan hasil temuan uji reliabilitas pada dimensi kebenaran menunjukkan hasil yang relatif tinggi. Pada kategori faktualitas, media TIMES Indonesia memiliki tingkat yang lebih tinggi dengan 89,62%, sementara Berita Satu 63,95%. Pada kategori *readability*, media Berita Satu unggul dengan 93,63%, sementara TIMES Indonesia 90,75%. Pada kategori verifikasi terhadap fakta, media Berita Satu lebih unggul dengan 96,08%, sementara TIMES Indonesia 94,74%. Pada kategori relevansi sumber berita, media TIMES Indonesia, memperoleh lebih tinggi dengan 98,17%, dan Berita Satu dengan 84,98%. Pada konsistensi penulisan berita, media TIMES Indonesia lebih tinggi dengan 100% sementara Berita Satu 95,94%. Pada kategori kesesuaian judul dengan isi berita, media TIMES Indonesia unggul tipis dengan 98,17%, sementara Berita Satu dengan 98,07%. Pada kategori kesesuaian foto dengan isi berita, media TIMES Indonesia memperoleh 100%, sementara Berita Satu 95,52%.

Di Amerika Serikat, dirumuskan oleh Dr Theodore Kruglak dan Dr Kenneth Harthwood dari University of Southern California (dalam *Reporter* No.5/1989) memiliki pedoman dalam menyajikan berita. Pertama, menghindari penekanan



kisah yang menceritakan ketegangan masyarakat. Kedua, laporan tidak boleh menggunakan kalimat berlebihan yang menyulut konflik lebih luas. Kendati demikian, penyajian berita di Indonesia harus dapat mengacu ke sana dan dirumuskan kembali agar tidak menimbulkan perpecahan dengan manusia lainnya. Hal ini dikarenakan, pada berita media *online* Berita Satu masih ditemukan banyaknya pemberitaan yang mengarah pada aksi demonstrasi dengan jumlah 108 kesepakatan antar *coder*.<sup>32</sup>

#### 4.3.3.1 Sumber Tunggal, Berita Berkelanjutan

Dari 159 sampel berita yang telah diteliti, peneliti melihat pada dimensi kebenaran, pola teks berita hampir serupa. Hal ini berdasarkan banyaknya berita yang menggunakan satu narasumber untuk mewakili berita tersebut. Menariknya, dalam hal ini, narasumber yang digunakan merupakan narasumber tertinggi atau mengetahui peristiwa. Sumber tunggal yang mengakibatkan berita menjadi *running* atau berkelanjutan.

Alhasil, proses verifikasi fakta kerap kali disambungkan pada berita selanjutnya untuk di *follow up* kembali. (Zaenuddin, 2011: 95) mengatakan *follow up* adalah sebuah berita yang melaporkan lebih banyak dari yang sudah dicetak atau disiarkan sebelumnya.

Dalam dunia jurnalistik, sedikitnya ada empat sumber berita yang biasanya lazim digunakan wartawan. Pertama, peristiwa atau kejadian, proses wawancara, pencarian atau penelitian dokumen, dan partisipasi dalam peristiwa. Pada konteks

<sup>32</sup> Hasil Tabel Frekuensi Coder (Lampiran 7)

ini, media TIMES Indonesia juga Berita Satu banyak menggunakan suatu peristiwa atau kejadian sebagai sumber berita. Namun, dari pelaporannya, tak jarang pula peneliti menemukan subjektifitas wartawan yang ikut terlibat didalamnya.

#### 4.3.3.2 Kompetensi Narasumber sebagai Kredibilitas Media

Faktor yang tak kalah penting adalah kompetensi narasumber. Narasumber yang tepat tentu akan mempermudah proses *check and recheck* suatu fakta di lapangan. Jika narasumber tidak tepat, maka akan mempengaruhi kredibilitas suatu media yang patut dipertanyakan.

Narasumber pada media *online* TIMES Indonesia juga Berita Satu sudah banyak yang sesuai dengan keahlian atau kemampuan sumber berita untuk menjawab suatu peristiwa. Kendati demikian, masih ditemukan narasumber yang tidak tepat sasaran, sehingga paket berita menjadi tidak bernyawa dan kurang mendalam.

Sebuah berita harus menumbuhkan aspek-aspek relevan. Karena itu, sebuah kisah berita (*news story*) haruslah lengkap.

Jika hasil penglihatannya dirasakan tidak lengkap, maka ia harus mencari bahan-bahan pelengkap dengan hasil indera pendengaran. Dalam hal ini, mewawancarai seseorang yang erat hubungannya dengan peristiwa yang diberitakan. Kalau fakta-fakta yang melatarbelakangi telah dikumpulkan, maka penekannya harus tepat pada setiap fakta, lalu menghubungkannya secara relevan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain sehingga merupakan keseluruhan yang serasi.<sup>33</sup> (hlm 20)

<sup>33</sup> Sobur, Alex. 2000. "Kebenaran Sebagai Prasyarat Etis Pers", dalam Jurnal Komunikasi Vol.1, No.1, 2000 (hal. 20).

#### 4.3.3.3 Kecepatan Online Mempengaruhi Penulisan Berita

Salah satu poin yang tak kalah penting adalah mengenai akurasi pada media *online*. Berita yang tidak akurat, tentu tidak dapat dipegang kembali kebenarannya. Kecepatan kerap memunculkan korban bagi media itu sendiri. Terkadang wartawan pun harus selalu melakukan *check and recheck* untuk menguji kebenaran suatu data atau fakta yang didapatnya.

Berita yang tidak akurat, tidak bisa dipegang kebenarannya. Media massa yang berulang kali menyajikan berita yang tidak akurat akan kehilangan reputasinya, kehilangan kepercayaan dari audiensnya. (hlm. 99)<sup>34</sup>

Dalam praktiknya, baik TIMES Indonesia juga Berita Satu masih ditemukan kesalahan baik data, jumlah, dan lainnya. Akurasi menjadi suatu jaminan bagi reputasi wartawan bahkan medianya. Maka kecepatan bagi media *online* perlu diimbangi dengan informasi atau berita yang tidak cacat atau kesalahan penulisan.

#### 4.3.3.4 Akurasi Judul dan Foto dalam Berita

Sama halnya dengan akurasi dalam penyajian suatu data atau fakta. Untuk akurasi judul dan foto bisa diibaratkan sebagai pelengkap dari suatu peristiwa yang harus diperhatikan pula. Akurasi adalah refleksi rasa tanggungjawab wartawan dan media massa yang bersangkutan. Maka elemen judul juga foto termasuk didalamnya.

Setelah peneliti mencermati menganalisa keseluruhan berita yang disajikan, masih ditemukan kesenjangan. Pertama, untuk judul ditemukan tidak akurat dengan

<sup>34</sup> Dewabrata, A.M. 2010. *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

isi dikarenakan verifikasi fakta yang kurang dari wartawan tersebut. Lalu secara teknis, judul masih banyak yang jumlah kata lebih dari 7 atau 8 kata.

Menurut Yunus (2010:76-78), syarat judul salah satunya harus singkat dan padat. Ia memaparkan:

“Judul berita harus singkat, padat, lugas, dan tegas. Judul berita tidak perlu bertele-tele. Isi berita yang singkat dan padat pada judul berita berkisar 3-7 kata. Judul berita yang singkat dan padat juga menjadi tuntutan karena terbatasnya spasi dan mampu menjadi bacaan sepintas pembaca.”

Selain itu, masih ditemukan pula judul yang tidak fungsional dan umum serta multitafsir. Dalam penekanan suatu fakta, pemakaian judul banyak menggunakan ucapan suatu narasumber. Hal ini dapat membantu pembaca dalam memahami maksud berita, namun dapat pula menjadi timbul kebosanan terus-menerus pada judul yang seperti itu.

Untuk konteks foto sesuai dengan isi, pada media *online* tersebut masih ditemukan foto pengulangan pada tiap berita. Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian foto dengan tulisan yang dinaikkan. Selain itu, *caption* pendukung suatu foto masih banyak yang kurang lengkap.

#### 4.3.4 Pembahasan Hasil Penelitian Dimensi Kelengkapan

Dimensi terakhir yaitu kategori kelengkapan berita. Dimensi ini diturunkan menjadi *completeness*. Untuk media Berita Satu unggul dengan 98,07%, sementara TIMES Indonesia dengan 94,74%.

#### 4.3.4.1 Prinsip Pokok Penyajian Berita dengan Unsur 5W+1H

Umumnya, media massa biasa menggunakan prinsip 5W+1H. Namun, hingga kini pada media *online*, masih ditemukan berita-berita yang sepotong, tidak tuntas dan membuat kelengkapan berita menjadi tidak utuh.

Seiring berjalannya waktu, terdapat penambahan unsur baru di masa yang akan datang, “*What Now*” harus dimasukkan pada berita. Menurut Romli (2018: 73) dalam bukunya *Jurnalistik Online* mendefinisikan, “*Kadang-kadang diperlukan unsur ketujuh, yaitu so What? Lalu apa?*”

Media *online* TIMES Indonesia juga Berita Satu memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam menyebarkan beritanya. TIMES Indonesia berfokus pada berita-berita ke-daerah-an. Sementara Berita Satu berfokus pada isu-isu besar nasional. Kendati demikian, kedua media tersebut tetap menjalankan dan mengedepankan prinsipnya sebagai media yang beraliran jurnalisme positif.